

**METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KALINANAS
KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata Satu (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

EKA NUR AINI LIYA ROCHMATIYA
(111111064)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Eka Nur'Aini Liya Rochmatiya

Nim : 111111064

Fak/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul Skripsi : **METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KALINANAS KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA.**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 24 Mei 2016

Bidang substansi materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dr. Ali Murtadho, M. Pd.

Nip. 196908181995031001



Wening Wihartati, S. Psi., M. Si.

Nip. 197711022006042004

SKRIPSI

**METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KALINANAS KECAMATAN JAPAH
KABUPATEN BLORA**

Disusun Oleh

Eka Nur'Aini Liya Rochmatiya

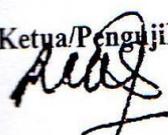
111111064

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

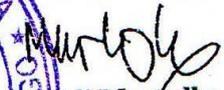
Pada tanggal 30 Mei 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Pengujil


Dr. H. Najahan Musyafak, M. Ag
NIP. 197010201995031002

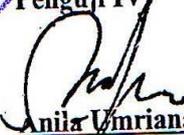
Sekretaris/Pengujii


Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 196908181995031001

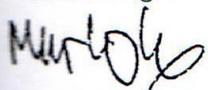
Pengujii


Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag
NIP. 197504072001121003

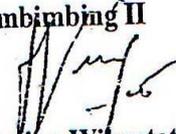
Pengujii


Anisa Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

Pembimbing I


Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 196908181995031001

Pembimbing II


Wening Winartati, S. Psi., M. Si
NIP. 197711022006042004



MOTTO

*Bagi orang berilmu yang ingin meraih kebahagiaan di dunia
maupun di akhirat, maka kuncinya hendaklah ia
mengamalkan ilmunya kepada orang-orang (Syaiikh Abdul
Qodir jailani).*

PERSEMBAHAN

- Terutuk Bapak Ibuku yang telah membesarkan serta mendidiku dengan penuh kasih dan sayangnya.
- Teruntuk dosen pembimbingku yang dengan sabar dan teliti dalam memberikan bimbingannya.
- Teruntuk sahabat dekatku yang selalu memberikan motivasinya.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 18 Mei 2016


Eka Nur' Aini Liya Rochmatiya

Nim: 111111064

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil alamin, berkat doa dan usaha sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **Metode Dakwah Majelis Taklim al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora**. Satu kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun sejatinya masih banyak dijumpai kekurangan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada beliau junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan, peradaban, dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Rasa syukur senantiasa penulis tujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam. Meskipun banyak cobaan dan rintangan yang dihadapi, namun semua itu berkat dukungan dari pihak-pihak yang selalu memberikan semangat hingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd. selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang tak kenal lelah membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi.

3. Segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang telah membuka cakrawala pemikiran lebih giat menggali dan mengembangkan keilmuan Islam bagi penulis
4. Pegurus Majelis Taklim al-Hidayah yang telah berpartisipasi aktif dalam membantu penulis selama mengumpulkan data.

Selain itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak karena hanya ucapan terimakasih dan lantunan doa yang dapat penulis berikan. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga para pembaca yang budiman.

Semarang, 20 Mei 2016

Eka Nur'Aini Liya Rochmatiya
Nim: 111111064

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nur'Aini Liya Rochmatiya (111111064) berjudul Metode Dakwah Majelis Taklim al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Desa Kalinanas adalah Desa yang tertinggal dilihat dari sisi pengetahuan keagamaan padahal pengetahuan adalah pengaruh utama bagaimana seseorang menjalankan agamanya. Majelis Taklim al-Hidayah adalah satu-satunya lembaga dakwah yang berada di Desa Kalinanas yang mampu memberikan perubahan signifikan terhadap religiusitas masyarakat. Dari itu peneliti ingin lebih dalam lagi mengkaji tentang metode dakwah Majelis Taklim al-Hidayah dalam meningkatkan religiusitas dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi religiusitas masyarakat Desa Kalinanas?
2. Bagaimanakah metode dakwah majlis taklim al-Hidayah dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Kalinanas?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam hal analisis data peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan analisis data-data yang telah tersaji secara keseluruhan. Selain itu peneliti di sini menitikberatkan kepada observasi dan suasana alamiah (*naturalistik setting*) yang membuat kategori perilaku dan mengamati segala yang terjadi di lapangan. Adapun hasil penelitian ini adalah **Pertama**,minimnya religiusitas masyarakat desa Kalinanas sebelum adanya majlis taklim al-Hidayah hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama kepada masyarakat. Religiusitas masyarakat dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi, dimensi pengetahuan, dmensi ritualistik, dimensi pengalaman dan dimensi penerapan. Dengan kacamata kelima dimensi tersebut kondisi religiusitas masyarakat dalam keadaan yang lemah. **Kedua**, Dalam berdakwah majlis taklim al-Hidayah menggunakan empat metode, yaitu: metode hikmah, metode *mauidzah hasanah*,metode *mujadalah* dan metode pendidikan. Keempat metode tersebut mampu meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas dengan bukti bahwanya kelima dimensi dalam religiusitas pada masyarakat mengalami perubahan yang jauh lebih baik.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sekema Penulisan Skripsi.....	13
BAB II: KONSEP DAKWAH DAN RELIGIUSITAS	
A. Konsep Dakwah	15
1. Pengertian Dakwah.....	15
2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah.....	18
3. Unsur-Unsur Dakwah	21
4. Metode Dakwah	22
B. Konsep Religiusitas.....	27
1. Pengertian Religiusitas	27
2. Dimensi Religiusitas.....	31
BAB III: RELIGIUSITAS DAN METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH	
A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Kalinanas.....	41
1. Letak Geografis	41
2. Keadaan Demografis.....	41

B. Kehidupan Sosial Masyarakat-----	42
1. Ekonomi -----	42
2. Budaya -----	43
3. Keagamaan-----	46
4. Politik -----	49
5. Pendidikan -----	49
C. Profil Majelis Taklim al-Hidayah-----	50
1. Sejarah terbentuknya majlis taklim al-Hidayah-----	50
2. Kegiatan-Kegiatan Majelis Taklim al-Hidayah-----	52

BAB IV: ANALISIS MENGENAI KONDISI RELIGIUSITAS MASYARAKAT DAN METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH

A. Analisis mengenai Kondisi Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas --	59
B. Analisis Metode Dakwah Majelis Taklim al-Hidayah -----	71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan -----	97
B. Saran -----	98
C. Penutup -----	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang menyeru umatnya untuk menabur benih-benih kebaikan dengan cara menyiarkan dan menyebarkan agama tauhid kepada seluruh umat (Hafiduddin,1998: 76). Agar eksistensi Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin* tetap terpelihara, maka sebagai umat muslim harus menjadi suri tauladan dalam menegakkan pundi-pundi kebaikan serta mencegah segala hal yang bersifat *munkar* karena esensi dari dakwah sendiri yakni *amar makruf nahi munkar*.

Terkait esensi dakwah masih banyak yang belum dipahami oleh sebagian masyarakat desa Kalinanas. Desa Kalinanas merupakan desa terpencil yang jauh dari perkotaan. Jarak Desa ke kabupaten terdekat berkisar 35 Km. Desa ini memiliki 3 dukuh dan jarak antara masing-masing dukuh berkisar 10 Km. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai buruh tani dan petani. Masyarakat desa ini sangat minim pengetahuannya tentang Islam karena kebanyakan penduduknya hanya tamatan SD yang juga tidak mengenyam di lembaga pendidikan agama. Kurangnya pengetahuan tentang Islam menjadikan mereka tidak total dalam menjalankan syariat agama. Hal itu terbukti dengan maraknya kasus judi dalam budaya masyarakat dan masih banyak

dari mereka yang tidak menjalankan ibadah-ibadah wajib seperti mendirikan shalat, puasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat serta pelanggaran-pelanggaran lain dalam hukum Islam, baik dari segi ibadah maupun muamalah (Wawancara dengan Sarbini, kepala desa Kalinanas 2000- 2010 pada 12 Mei 2015).

Hal ini disinyalir pada tahun 2000 kondisi keagamaan masyarakat desa Kalinanas masih memprihatinkan. Mereka beragama Islam tapi tidak mengerti aturan dalam Islam seperti halnya masih banyak masyarakat yang memuja arwah nenek moyang, melakukan pemujaan di pohon-pohon besar, hujatan bagi wanita yang memakai jilbab, cercaan bagi wanita yang belajar membaca al-Quran dan masih banyak lagi tindakan-tindakan mereka yang jauh dari kata Islam (Wawancara dengan Syahid ustadz Majelis Taklim al-Hidayah pada 12 Mei 2015). Padahal dalam diri manusia Allah tancapkan fitrah untuk beragama tauhid yaitu Islam. Menurut Ali Mahfuzh (1975: 43), dakwah adalah kegiatan mendorong (memotivasi) umat manusia melaksanakan kebaikan perilaku dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat (Pimay, 2006: 6). Kebahagiaan di dunia dan di akherat bisa dicapai dengan cara taat pada perintah agama (Shaleh, 1986: 3).

Dari gambaran di atas dakwah menjadi hal yang sangat krusial sehingga majlis taklim al-Hidayah hadir di tengah-tengah

problema masyarakat dalam kehidupan beragama. Majelis taklim al-Hidayah berdiri pada tahun 2000 sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang memiliki peran signifikan dalam upaya mengenalkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pendidikan. Majelis taklim merupakan sarana untuk memmanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dalam kancan masyarakat Indonesia. Majelis ini sudah terorganisir rapi dan juga dalam waktu yang tidak lama dakwah majlis ini berhasil mengubah pola pikir serta sikap jahiliyah masyarakat menjadi religius (Wawancara dengan Sati Ustadzah Majelis Taklim al-Hidayah pada 20 Mei 2015).

Majlis taklim al-Hidayah memiliki kegiatan-kegiatan pada umumnya seperti tahlilan, *dzibaan*, *burdahan*, *manaqib*, pengajian *selapanan*. Pada tahun 2001 majlis taklim al-Hidayah berhasil mendirikan lembaga pendidikan TPQ yang dapat diterima masyarakat dengan baik. Majelis taklim al-Hidayah selalu melakukan inovasi dalam berdakwah seperti diadakannya pelatihan shalat dan membaca al-Quran bagi Ibu-ibu, kajian seputar Islam bagi remaja dan pada tahun 2013 majlis ini berhasil menjadi pelopor utama untuk berdirinya Madrasah Diniyyah. Dengan adanya majlis taklim al-Hidayah pengetahuan masyarakat tentang Islam semakin bertambah jelas sehingga terkikislah budaya-budaya yang bersifat animisme dinamisme, banyak orang yang mengerjakan shalat, banyak yang bisa membaca al-Quran bahkan pada tahun 2013 mayoritas

muslimahnya sudah mengenakan jilbab (Wawancara dengan Sarmuji pendiri majlis taklim al-Hidayah pada 29 April 2015). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Kalinanas menjadi masyarakat yang memiliki religiusitas dalam beragama Islam. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam, 2002: 71).

Untuk mencapai religiusitas seseorang harus mendapat bimbingan sesuai kebutuhannya. Majlis taklim al-Hidayah adalah salah satu lembaga yang bergerak di bidang dakwah yang mampu merubah perilaku masyarakat dalam waktu yang singkat. Majlis taklim al-Hidayah hadir sebagai perombak bagi masyarakat yang pola pikirnya rancu sehingga beragama Islam tapi perilakunya jauh dari Islam menjadi masyarakat yang memiliki religiusitas. Dalam kasus ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KALINANAS KECAMATAN JAPAH KABUPATEN BLORA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kondisi Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas?
2. Bagaimanakah Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Kalinanas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Religiusitas masyarakat desa Kalinanas.
2. Untuk menganalisis metode dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Kalinanas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dilihat dari aspek teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan mengenai pengembangan metode dakwah khususnya bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai sumbangsih ide dan pemikiran ke depan dalam hal peningkatan religiusitas pada masyarakat dan kemudian diharapkan dapat berguna pula keilmuan-keilmuan social dan agama yang terkait dalam pembahasan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari aspek praktis penelitian tentang metode dakwah dalam meningkatkan religiusitas diharapkan menjadi sebuah pijakan bagi organisasi Islam maupun para *da'i* dalam

menentukan metode dakwah. Secara khusus penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi para pengurus majlis taklim al-Hidayah di Desa Kalinanas. Selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah landasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan segala kelebihan dan kekurangan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Pencantuman tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari plagiat, kesamaan dan pengulangan penelitian. Adapun penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Albert Hidayat pada tahun 2011 dengan judul *Metode Dakwah K.H Mansyur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Skripsi ini menjelaskan tentang metode dakwah K.H Mansyur di lingkungan nelayan. Penerapan yang tepat dalam berdakwah oleh K.H Mansyur dengan melihat kondisi lingkungan, latar belakang pendidikan dan latar belakang agama masyarakat setempat sehingga membuat dakwah berhasil dan mampu mengubah kehidupan keberagamaan masyarakat di lingkungan nelayan Kedungmutih menjadi lebih baik.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Miftahul Hidayat pada tahun 2004 dengan judul *Metode Dakwah Bina Wanita Yayasan Masjid Raja Baiturrahman Semarang*, yang menjadi pembahasan

dalam skripsi ini adalah memberi gambaran kegiatan yang dilakukan oleh yayasan Raja Baiturrahman dalam melakukan pembinaan terhadap kaum hawa. Kegiatannya yaitu mengkoordinir majlis taklim wanita Semarang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas majlis taklim. Kegiatan yang positif dalam rangka menebarkan amar ma'ruf dan mencegah kemunkaran serta terus berlomba-lomba dalam kebaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Syarifa pada tahun 2008 dengan judul *Pengaruh Konseling Individu terhadap Peningkatan Religiusitas Remajan (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra "Mandiri" Semarang)*. Fokus penelitian ini yaitu ingin melihat bagaimana pelaksanaan konseling individu bagi peningkatan religiusitas pada remaja di Panti Pamardhi Putra "Mandiri" Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan deskriptif kuantitatif yang menunjukkan bahwa konseling individu berpengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas remaja.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Farida Fatmawati pada tahun 2005 dengan judul *Religiusitas Santri Putri (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)*. Penelitian ini menggambarkan model pengajaran Pondok Pesantren yang merujuk pada al-Quran dan Hadits tanpa dipengaruhi organisasi ataupun golongan

manapun. Sistem pendidikan dan pengajarannya yang dikembangkan dalam lembaga ini yaitu perpaduan antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern. Dengan sistem pengajaran tersebut diharapkan para santri menjadi kritis dan taktis sehingga tidak mudah terjebak oleh sikap fanatisme dan taqlid buta.

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Nur Azizah pada tahun 2005 dengan judul *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan antara perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama kemudian untuk mengetahui tingkat religiusitas antara siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (MTs). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa yang berlatar pendidikan agama lebih tinggi dibandingkan siswa yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP) akan tetapi perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama. Penelitian ini diharap menjadi pijakan bagi lembaga pendidikan untuk membuat program pendidikan dengan harapan siswa yang berlatar belakang umum maupun agama dapat memiliki perilaku moral yang baik serta tingkat religiusitas yang lebih tinggi.

Enam, Jurnal yang disusun oleh Ekka Nur Maisaroh dan Falasifatul Falah pada tahun 2011 dengan judul *Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Madrasah Aliyah*. Penelitian ini menguji korelasi antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XII MAN 1 Semarang, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random yang menghasilkan 116 siswa sebagai sampel penelitian. Data diambil dengan dua alat ukur psikologi yaitu skala religiusitas dan skala kecemasan menghadapi UN, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment yang menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) = - 0,430 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$; sangat signifikan). Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas siswa dengan kecemasannya dalam menghadapi Ujian Nasional (UN), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil nilai koefisien determinasi sebesar 0,185 menunjukkan adanya sumbangan efektif religiusitas terhadap kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa. Nilai tersebut memiliki arti bahwa religiusitas memiliki kontribusi terhadap kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang sebesar 18,5% sedangkan 81,5% yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian-penelitian di atas jika dibandingkan dengan skripsi penulis, maka akan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sejauh ini penelitian yang bertemakan metode dakwah sebagaimana halnya tema skripsi penulis sudah pernah diteliti oleh pihak lain. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mencoba diletakkan pada konteks Religiusitas seperti halnya yang penulis angkat. Artinya, penelitian ini akan mengedepankan pada metode dakwah dalam meningkatkan religusitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menekankan pada analisis induktif, analisis deskriptif, dan studi mengenai persepsi atau pendapat orang (Moleong, 1999: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni, berusaha memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 1999: 9). Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya. Atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur

statistik atau bentuk hitungan (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dakwah (Abdullah, 1989: 10). Dalam Al-Qur'an salah satu surat (An-Nahl: 125) telah dijelaskan, yaitu: Metode dakwah yang dimaksud yaitu menyeru manusia kepada jalan yang lurus dengan hikmah, pelajaran yang baik dan diskusi. Dalam penelitian ini penulis fokus pada metode dakwah Majelis Taklim al-Hidayah di desa Kalinanas.

b. Religiusitas

Religiusitas dari bahasa Inggris "*Religiosity*" yang berarti keberagamaan, tingkah laku keagamaan. *Religiosity* dari kata dasar "*Religy*" yang berarti agama. *Religiosity* merupakan kata bentukan dari "*Religius*" yang berarti beragama (Shadily, 2001 : 456). Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam 2002: 71). Dalam penelitian

ini, penulis fokus pada kondisi religiusitas masyarakat desa Kalinanas.

3. Sumber dan Jenis Data

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1997 : 91). Dalam penelitian ini sumber primernya adalah dari pengurus majlis taklim al-Hidayah, jamaah majlis taklim al-Hidayah dan masyarakat setempat sebagai obyek kajian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari pengurus majlis taklim al-Hidayah, jamaah majlis taklim al-Hidayah dan observasi terhadap hal-hal yang terkait dalam penelitian ini.

b. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 1997 : 91). Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dari

masyarakat guna mendapat tambahan data dalam penelitian, dokumen-dokumen dan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya menggunakan *field research*, Artinya melakukan penelitian langsung ke lapangan dimana obyek penelitian berada, metode ini meliputi:

1. Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat mengetahui segala fenomena terhadap obyek yang diteliti (Subagyo, 1991: 63). Observasi diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu, observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2011: 226).

Penulis cenderung menggunakan metode observasi partisipatif moderat yakni, Peneliti ikut observasi partisipatif pada beberapa kegiatan. Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang lengkap, tajam dan akurat guna mengetahui metode dakwah Majelis Taklim al-Hidayah serta kondisi religiusitas masyarakat desa Kalinanas.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan *in-dept interview* dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2011: 233). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada responden, baik anggota maupun pengurus dari majlis taklim al-Hidayah sehingga peneliti dapat mengetahui metode dakwah majlis taklim al-Hidayah dan keadaan religiusitas masyarakat desa Kalinanas.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, rapat dsb (Arikunto, 1985: 13). Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui metode dakwah Majelis Taklim al-Hidaah dan keadaan religiusitas masyarakat desa Kalinanas.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumusan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong, 1999: 10). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut dengan

menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena itu tujuan analisis data adalah "meyerhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami" (Nawawi, 1997: 137) metode ini digunakan untuk mengetahui religiusitas masyarakat desa Kalinanas.

Metode *Induktif* yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu di tarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1983: 42). Metode ini digunakan untuk menganalisa metode dakwah Islam pada masyarakat di desa Kalinanas. Kemudian tahapan analisis selanjutnya adalah pengambilan keputusan, tahap ini dilakukan setelah melalui proses analisis dengan metode diskriptif. Penggunaan metode Induktif ini karena lebih dapat menentukan kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data (Moleong, 2001: 5).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data dan bahan yang disusun menurut urutan tertentu sehingga menjadi skripsi. Untuk memudahkan dan mencerna masalah yang akan dibahas, maka akan disusun sistematika skripsi sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Di dalamnya menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : KONSEP DAKWAH DAN RELIGIUSITAS

Menguraikan landasan teori di dalamnya meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, pengertian religiusitas dan dimensi religiusitas.

Bab III : RELIGIUSITAS DAN METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat desa Kalinanas mengenai keadaan geografis dan demografis, kehidupan sosial masyarakat (ekonomi, budaya, keagamaan, politik, pendidikan), sejarah terbentuknya majlis taklim al-Hidayah, kegiatan-kegiatan majlis taklim al-Hidayah.

Bab IV: ANALISIS

Dalam bab ini penulis menjabarkan analisis mengenai kondisi religiusitas masyarakat desa Kalinanas, metode dakwah majlis taklim al-Hidayah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas ditinjau dari perspektif bimbingan penyuluhan Islam.

Bab V: PENUTUP

Berisi: kesimpulan, saran-saran, dan penutup sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II

KONSEP DAKWAH DAN RELIGIUSITAS

2.1. KONSEP DAKWAH

2.1.1. Pengertian Dakwah

Secara harfiah (etimologi) kata dakwah mengandung arti antara lain: ajakan, panggilan, seruan, permohonan (doa), pembelaan, dan lain sebagainya. Pemahaman seperti itu bisa dijumpai di ayat al-Quran (Zuhri, 2005: 13). Penelusuran makna dakwah melalui penggunaan pembentukan kata oleh al-Quran merupakan cara kajian semantik. Pemahaman yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasif yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pemahaman ini diperoleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, mengundang. Doa sendiri berarti permohonan dari bawahan kepada atasan; dari hamba kepada Tuhannya. Penelusuran makna dakwah juga menunjukkan bahwa masing-masing dalam al-Quran tidak

ditemukan bentuk kata dakwah dan bentukannya yang berarti kerja sama (*musyaarakah*), seperti kata *daa'aa* atau *tadaa'aa* (Aziz, 2009: 10).

Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain (T.T: 14) dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akherat. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni (1993: 17) dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik.

Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termakub dalam al-Quran dan Hadis. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai

dengan konteksnya, meski teks sendiri memerlukan penafsiran konteks. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, teknik harus sesuai dengan maksud syariat Islam. Karenanya pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasar pada rumusan beberapa definisi di atas, maka secara singkat dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam (Aziz, 2009: 11).

Dakwah sebenarnya adalah suatu proses pembentukan watak manusia. Semua perkembangan dan pertumbuhan watak manusia itu hakekatnya dapat ditumbuhkan terus dengan cara dorongan-dorongan dan pengarahan yang baik. Maka dakwah perlu terus menerus meningkatkan mutu dan eksistensinya yang harus meliputi seluruh keperluan manusia (Habib, 2001: 125). Dakwah dalam hal ini adalah upaya untuk mengajak umat manusia untuk menuju sistem moral yang dilandasi oleh ide *al-makruf*, sekaligus mengantisipasinya dari kemungkinan-kemungkinan terjerembab dalam *al- munkar*. Falsafah demikian ini juga berarti mengharuskan usaha-usaha preventif yang menghalangi setiap kemungkinan pergeseran

sistem tersebut ke arah yang berlawanan. Tindakan preventif menjadi tidak kalah urgensinya, mengingat walaupun secara fitri manusia ialah makhluk moral yang cenderung kepada kebajikan. Namun ia memiliki potensi untuk bergeser dari prinsip awal penciptaannya ke arah munkar. Atas dasar kekhawatiran ini maka kehidupan manusia itu dilengkapi oleh petunjuk agama sebagai pengukuh karakter kefitrian manusia itu (Madjid, 2008: 39).

Dalam hal ini, Fazlur Rahman (2006: 120), pemikir Islam kontemporer menulis:

The only different is that while every other creature follows its nature automatically, man ought to follow his nature, this transformation of the is into ought is both the unique privileged and the unique risk of man.

(Satu-satunya yang membedakan manusia dan makhluk lain adalah ketika setiap makhluk lain secara otomatis tunduk pada karakter alamiahnya (fitrah). Manusia juga mengikuti fitrah ini namun ia memiliki keunikan untuk memilih atau menolaknya atas dasar keunikan risiko perbuatan manusia). Dalam persoalan ini, dakwah menyeru kepada manusia agar kembali kepada fitrah awal setelah jauh menyimpang dari

jalur kodratnya. Melalui petunjuk agama, dakwah mengajak manusia agar hidup menjadi manusia seutuhnya yang mengenal nilai-nilai Ilahi, kebaikan moral, kebenaran pikiran dan keindahan sensasi (Ismail, 2011: 53). Dakwah berperan sebagai pembimbing spiritual manusia. Melalui seruan dakwah, kecenderungan spiritual manusia dijauhkan dari keyakinan-keyakinan syirik dan diarahkan kepada keyakinan tauhid (Ismail, 2011: 57).

Sistem dakwah akan memberikan kepada manusia: Keimanan, Keislaman dan yang terahir berbentuk kebudayaan “Keihisanan”. Ini sebenarnya suatu bentukan atau struktur masyarakat seutuhnya yang diberikan dakwah kepada manusia. Sehingga semua tingkah laku, kepercayaan, harapan, nilai kehidupan dan bahkan perlambang-perlambang hidup akan didasarkan manusia pada petunjuk-petunjuk sistem dakwah. Kepercayaan adalah yang benar sesuai petunjuk dakwah. Tingkah laku adalah tingkah laku muslim-mukmin yang muhsin. Kepercayaan adalah tauhid (Habib, 2001: 157).

2.1.2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

Banyak ayat al-Quran maupun teks hadist Nabi SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Ada pula ayat-ayat perintah dakwah yang hanya ditujukan kepada Nabi SAW, antara lain surat al-Maidah ayat 67 dan surat al-Hijr ayat 94 Dalam al-Quran Terjemah dan Tafsir Per Kata (Bandung: Jabal, 2010).

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ه إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. A-Maidah: 67).

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ 

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS. Al-Hijr: 94).

Walaupun kedua ayat tersebut ditujukan kepada Nabi SAW, namun perintah itu berarti juga ditujukan untuk semua

umat Islam. Kaidah Usul Fikih yang dijadikan dasar dalam hal ini adalah “Yang dijadikan pegangan adalah kalimat yang bersifat umum, bukan pada sebab yang khusus” (*al-ibrah bi umum al-lafdh la bi khushush al-sabab*). Dengan kaidah ini, seluruh ayat al-Quran tanpa kecuali menjadi pedoman untuk seluruh manusia (Aziz, 2009: 152). Menegakkan *amar makruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya manusia. Allah SWT telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha *amar makruf nahi munkar*. Karena itu, Allah ‘Azza wa jalla sengaja menciptakan manusia sebagai *khalifah* di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalfahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalfahan dimaksud, Allah sengaja mangutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendak-Nya (Ibrahim, 2011: 26).

Yang menjadi hakekat manusia adalah *al-nafs*, karena jiwa itulah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam yang

dibawa Rasul dan Nabi, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup (Sholeh, 2005: 42).

Sesungguhnya rahasia keberadaan seorang mukmin dan syarat kekalnya ia sebagai seorang mukmin adalah menjalankan perintah untuk menyuruh yang baik dan mencegah dari segala sesuatu yang bernilai munkar. Setiap mukmin hendaklah menyandarkan dirinya kepada Allah SWT dalam menegakkan *amar makruf nahi munkar*, serta memohon perlindungan kepada Allah saat menegakkan *amar makruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat (Ibrahim, 2011: 35).

Mari kita renungkan bersama tentang firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 dalam al-Quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, (Bandung: Jabal, 2010).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kalian sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Maksud dari firman Allah SWT di atas adalah hendaknya ada sebagian orang dari orang-orang yang beriman yang senantiasa menegakkan *amar makruf nahi munkar*, agar umat manusia tidak tenggelam dalam kesesatan, dan sekaligus dapat mengurangi jumlah kemaksiatan (Ibrahim, 2011: 48)

Tugas menegakkan *amar makruf nahi munkar* ini lebih penting dari pada mengerjakan fardhu-fardhu lain yang bersifat pribadi (individual). Sebab, tidak mungkin seseorang dapat membicarakan permasalahan shalat, zakat, haji dan puasa, apabila tugas ber-*amar makruf nahi munkar* tidak ditegakkan dengan baik. Khususnya pada saat-saat masyarakat di tengah-tengah lingkungan kita hidup di alam kegelapan yang nyata, dan mereka banyak melakukan tindak kemunkaran. Sehingga perbuatan baik yang kita lakukan dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Maka, pada saat seperti itulah semua umat Islam berkewajiban menegakkan *amar makruf nahi munkar* secara terstruktur (Ibrahim, 2011: 95).

2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Komponen-komponen ini dapat menunjang keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. Adapun komponen-komponen tersebut adalah subyek

dakwah, obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah dan logistik dakwah.

1. Subyek dakwah (*Da'i*) merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi.
2. Obyek dakwah (*Mad'u*) yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik individu maupun kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak (Aziz, 2004: 90).
3. Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek dalam melaksanakan tugasnya dalam berdakwah. Jadi sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu atau agar dapat tercapai tujuan dakwah dengan baik. Untuk itu bagi seorang pendakwah (*da'i*) perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap objek (*mad'u*) dalam segala-galanya (Anshari, 1993: 158).
4. Media dakwah Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (*etimologi*), berasal dari bahasa Latin yaitu *median* yang berarti alat perantara, sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata media tersebut (Syukir, 1983 : 163). Media dakwah adalah sarana yang

digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi media dakwah, dapat berupa barang (materi), orang tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Pimay, 2006:36).

5. Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu: masalah keimanan (*Aqidah*), masalah keislaman (*Syari'ah*), masalah budi pekerti (*Akhlaqul karimah*) (Anshari, 1993: 146).
6. Logistik Dakwah atau sarana dakwah merupakan sarana dan prasarana dakwah. Adapun sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan siap pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah tidak hanya berputar pada lingkaran konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat (Kayo, 2007:57)

2.1.4. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah urat nadinya dakwah atau menjadi otaknya dakwah. *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu

yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Metode dakwah adalah metode pendidikan maka dakwah merupakan aspek pembentukan budaya manusia. Manusia dapat dididik melalui orang tua, sekolah, lingkungan hidup dan media masa maka dakwah melalui channel-channel itu sebagai sarannya pendidikan manusia (Habib, 2001: 172).

Proses pendidikan adalah proses perubahan sosial yang berangkat dari ide, gagasan, pendapat dan pemikiran. Dakwah juga demikian. Kata *tarbiyah* dalam kamus dapat berarti mengasuh, mendidik, memelihara, tumbuh, tambah besar dan membuat (Aziz, 2009: 34).

Taklim dalam kamus juga berarti pengajaran, pendidikan, dan pemberian tanda. Pada umumnya taklim diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu. Taklim berasal dari alima (mengetahui) atau ilmun (ilmu atau pengetahuan). Ilmu adalah makanannya hati yang akan mati bila tidak diberi makan selama tiga hari. Hati adalah tempat bagi akal. Akal menjadi identitas manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Akal dapat berfungsi bila diberi ilmu. Ilmu disampaikan dengan cara taklim (Aziz, 2009: 35).

Sumber metode dakwah yakni berada dalam al-Quran surat (an-Nahl: 125) yang berbunyi:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Kandungan ayat di atas sangat jelas dalam menerangkan metode dalam berdakwah.

1. Dakwah *bi al-hikmah*

Dakwah *bi al- hikmah* mempunyai arti kemampuan seorang dai dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena ilmu pengetahuannya yang mendalam sehingga ia tuntas dan tepat dalam menghadapi lika-liku dakwah. Kata hikmah kemudian lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “kebijaksanaan”. Istilah kebijaksanaan meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Metode ini diperlukan dalam menghadapi golongan cerdas pandai, golongan awam, golongan diantara kedua itu dan lain-lain golongan yang sukar dimasukkan dalam salah satu golongan tiga itu (Pimay, 2006: 52).

Dari segi pemaknaan leksikal (etimologi), hikmah digunakan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan juga al-Quran. Menurut al-Qahtany (2010: 35), hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasihat motivasi), kelembutan dan amnesty, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu,

hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau'zat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok *mad'u* yang dihadapi (Ismail dan Hotman, 2011: 201-202).

2. Metode *mauizhah hasanah*

Metode *mauizhah hasanah* pada dasarnya yakni perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Karena itu, *mauidzah* mencakup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira. Menurut Machfud (1975: 43), *al-mauidhah al-hasanah* adalah tutur kata yang minimal tidak menyinggung ego dan melukai perasaan orang lain, maksimal memuaskan perasaan hati orang lain, baik secara sengaja atau tidak. Bahasa dalam dakwah dengan *al-mauizhah* merupakan cara yang paling banyak digunakan. Dalam bahasa, setiap kata memiliki kehidupan berlipat, diucapkan, ditulis, didengar dan dirasa. Dalam kondisi tertentu manusia dapat dipengaruhi dengan sebuah

perkataan, sehingga ia merespon dalam bentuk tingkah laku yang baru.

Adapun pendekatan dakwah *maui'zhah hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, di samping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.

Terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, dalam (Saputra, 2011: 252) *al-mauidzatul hasanah* yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka. Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari , *al-mauidzatul hasanah*, akan mengandung kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak

membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman (Saputra, 2011: 253).

3. Metode mujadalah

Pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (*al-jidal bi al lati hiya ahsan*) yaitu dakwah yang dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kalam yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstratif rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argumen bathil yang dipakai lawan dialog. Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Ia lebih ditujukan sebagai wahana (wasilah) untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah (Ismail dan Hotman 2011: 206).

Metode *mujadalah* yaitu cara berdakwah dengan mengutamakan pemikiran, pertukaran pikiran, perdebatan dalam rangka mencari kebenaran, membahas kebenaran dari suatu perkara. Pengertian *mujadalah* ini mengandung arti saling atau bersifat perbincangan dua pihak. Karena itu, dalam metode mujadalah dituntut kemampuan dua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu

masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing (Pimay, 2006: 71).

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* (al-Hiwar). Al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut tafsir an-Nasafi, *al-Mujadalah* yaitu berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam *bermujadalah*, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Saputra, 2011: 253-254).

2.1.5. KONSEP RELIGIUSITAS

2.1.6. Pengertian Religiusitas

Agama adalah sesuatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh

manusia mengadakan perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah azza wa jalla sebagai Tuhannya (Nashori dan Mucharam, 2002: 67). Peristiwa ini dijelaskan dalam al-Quran:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku itu Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi, “(Kami melakukan yang demikian itu)” agar pada hari kiamat kelak kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap kesaksian ini.” (QS. Al-A’raaf: 172).

Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaninya. Ahli psikologi agama menyebutkan sebagai hasrat keberagamaan (*religious instinct*), yaitu suatu hasrat untuk menyakini dan mengadakan penyembahan terhadap kekuatan yang perkasa yang berada di luar dirinya. Ulama-ulama Islam berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat *fitrah*. Bibit-bibit keagamaan semacam ini hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Agama Islam adalah agama yang sesuai fitrah manusia, dalam firman Allah:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (Itulah) agama yang lurus;

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30) (Nashori dan Mucharam, 2002: 68-69).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah religi (*religio*, bahasa Latin; *religion*, bahasa Inggris), agama, dan diin (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama. Religi yang berakar kata *religare* berarti mengikat. Ahli psikologi Wulff, dalam (Nashori dan Mucharam, 2002: 70) pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Secara lebih komprehensif, ahli-ahli psikologi agama Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Sementara itu Mayer, dalam (Nashori dan Mucharam, 2002: 70) berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiousity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori dan Mucharam, 2002: 71).

Religiousness is more or less conscious dependency on deity/God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's personality-experiences, beliefs, and thinking-and motivated one's devotional practice and moral behavior and other activity (Paloutzian, 1996: 12).

Keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan. Komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seseorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan, dan angan-angan, yang mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.

Agama Islam sendiri sesungguhnya merupakan sistem yang menyeluruh, yang mencakup kehidupan jasmani dan ruhani, dan juga menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai sistem yang menyeluruh, agama Islam terdiri atas beberapa aspek atau dimensi. Islam terdiri dari Akidah, Ibadah, Amal. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Dalam ajaran Islam dikenal istilah akhlak dan ihsan. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atas rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan sendiri merupakan bagian dari akhlak . Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia akan memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan. Ihsan boleh dikata merupakan akhlak tingkat tinggi. Dalam memahami religiusitas Islam, maka hal yang perlu juga diketahui adalah pengetahuan keagamaan seseorang (Nashori dan Mucharam, 2002: 72).

Agar jiwa manusia menjadi baik, begitu juga perbuatan lahiriahnya, maka manusia membutuhkan agama. Agama mengajarkan cara-cara yang ditentukan Allah untuk kehidupan manusia. Lewat ajaran-ajaran Islam yang dibawa Rasul dan Nabi, manusia bisa mengetahui jalan dekat dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, alam dan binatang. Tanpa agama, jiwa manusia tidak mungkin dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi, agama dan percaya pada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia, yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya. Fungsi agama yaitu memberi bimbingan dan petunjuk hidup, penolong dalam kesukaran, menentramkan batin, mengendalikan moral (Musbikin, 2005: 43).

Ada beberapa cara untuk mencegah munculnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkan melalui konsep-konsep dalam Islam, salah satunya yaitu dengan menciptakan kehidupan islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak, aturan-aturan Negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama (Musbikin, 2005: 45).

2.1.7. Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1996), adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1995: 76).

Hal ini untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan. Religiusitas menurut Glock dan Stark (Robertson,1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok dan Suroso, 2005: 77).

1. Ideologis dan keyakinan (*Religious Belief*).

Idiological dimension the religious person will hold to certain beliefs (Spilka,1996: 11). Dimensi akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah adalah tauhid (Nashori da Mucharam, 2002: 78).

Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, maka ia harus

mendapatkan penjelasan tentang akidah itu dari sumber formal Islam (al-Quran dan Sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Dalam tahap ini, agar ketauhidan terjaga, maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah (Ancok dan Suroso, 1995: 81).

Secara filosofis teologis seseorang yang beriman kepada Tuhan disebabkan karena memperoleh dari ajaran-ajaran agama. Dan iman tersebut akan menjadi landasan atau sumber dari semua kelakuan religius baik yang berbentuk peribadatan, amal sholeh maupun akhlak (Anshari, 1991: 41).

Akidah adalah yang diyakini dan dipertahankan oleh seseorang. Seseorang yang mempunyai akidah tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang diyakininya. Dengan kata lain, akidah adalah memeluk dan membenarkan sebuah ideologi, dan hal tersebut dilandaskan pada hal-hal yang bersifat sosial, perasaan, dan logika. Akidah mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan yang paling tinggi adalah yakin. Manusia berbeda-beda dalam kekuatan akidahnya. Hal tersebut dipengaruhi tertancapnya keyakinan akidah dalam hati, kuatnya dalil, dan penerimaan hati terhadap hal tersebut. Akidah ini merupakan sesuatu yang telah Allah swt, fitrahkan dalam jiwa manusia (Al-Wa'iy, 2012: 20).

Dari iman itulah timbul kelakuan-kelakuan religius, dan untuk kemudian dalam melakukan kelakuan-kelakuan religius tersebut manusia hendaknya senantiasa memohon dan berdoa kepada Allah SWT untuk dikaruniai Hidayah Maunah dan Taufiq. Salah satu aspek yang ada kaitannya dengan kepercayaan Tuhan, yaitu adanya dorongan-dorongan dimana hal tersebut memerlukan adanya pemenuhan yang memadai, sebab kalau ada diantara dorongan-dorongan itu tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan terjadinya kepincangan atau hambatan terhadap perkembangan seseorang. Dorongan fisik, menyebabkan seseorang membutuhkan makan dan minum. Dorongan emosi menimbulkan rasa ingin aman, tenang dan bahagia. Dorongan sosial mengarah kepada keinginan untuk hidup bersama, berkumpul dan bermasyarakat. Dorongan mental yang selalu ingin berpengetahuan dan berpengalaman, serta dorongan spiritual yang menyebabkan seseorang memerlukan terhadap satu kekuatan yang berada di luar dirinya yang bersifat ghoib, yang pada dasarnya manusia memiliki fitrah (insting) percaya pada Tuhan yang maha besar.

Kepercayaan kepada Tuhan secara fitri ini dapat dibuktikan dengan adanya harapan-harapan manusia sebagai refleksi keterbatasan dirinya dan pengharapan terhadap Tuhan yang maha besar (Anshari, 1991: 42). Akidah Islamiyah berupa keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan

ketaatan, kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasulNya, hari akhir, takdir, dan semua perkara ghaib serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun dalam perbuatan (Karim, 1997: 9).

2. Intelektual atau pengetahuan (*Religious Knowledge*).

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Agak berbeda dengan tauhid yang telah ada sejak zaman azali, maka syariah (dimensi peribadatan) dan akhlak (dimensi pengamalan) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariat Islam dan akhlak Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak (Ancok dan Suroso, 1995: 82).

Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. Perkataan ilmu (*al-'ilm*) paling

banyak disebut al-Quran setelah nama Tuhan. Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam *ijtihad* (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru), *syura* (musyawarah), dan *ijtima'* (consensus). Penegasan ini memberikan gambaran bahwa memahami sumber ajaran Islam (al-Quran dan al-Hadis) sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekadar atributif dan hanya sampai dataran simbolisme esoterik. Maka, dimensi ilmu meliputi empat bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan al-Quran dan al-Hadis (Nashori dan Mucharam, 2002: 81-82).

3. Ritualistik atau peribadatan (*Religious Practice*).

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur (Ancok dan Suroso: 78). Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu:

- a. Ritual yaitu seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya

sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.

- b. Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah. Dengan Indikatornya antara lain: khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan. Individu yang menghayati dan mengerti serta selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat, antara lain: ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya. Kondisi seperti itu menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan (Ancok dan Suroso, 1995: 77). Allah tidak akan menjadikan orang-orang

yang bertakwa, yakni mereka yang menegakkan perintahNya dan menjauhi laranganNya sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan banyak melakukan dosa serta mengurangi hak-hak Tuhan (Al-Qahthani, 2010: 42).

4. Eksperiensial atau pengalaman (*Religious Feeling*).

Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan (Ancok dan Suroso, 2005: 77-79).

Fungsi agama dalam kehidupan yaitu; agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, agama adalah penolong dalam kesukaran, agama menentramkan batin dan agama mengendalikan moral (Musbikin, 2005: 43).

Dimensi ihsan mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Dimensi ini juga mencakup perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa didengar Allah, tersentuh ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang diberikan Allah dalam kehidupannya (Nashori dan Mucharam, 2002:81).

5. Konsekuensial atau penerapan (*Religious Effect*).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antarlain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi,

selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan (Ancok dan Suroso, 2005: 79).

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan sebagainya (Abdullah dan Rusli, 1988: 94).

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya,

menghindari zina, tidak menerima suap dan menyuap, tidak berjudi, tidak minum-minuman haram, berkata benar, tidak sewenang-wenang, tidak mencuri, tidak menipu, tidak boros, menjaga dan memelihara lingkungan, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika Islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas, dan sebagainya (Nashori dan Mucharam, 2002: 79-80).

BAB III
METODE DAKWAH MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH
DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DESA KALINANAS KECAMATAN JAPAH KABUPATEN
BLORA

A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Kalinanas

1. Letak Geografis

Luas desa Kalinanas adalah 807.599 ha. Wilayah ini dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Desa Ronggo Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
- b. Sebelah Timur : Desa Ronggomulyo Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.
- c. Sebelah Selatan : Desa Gaplokan Kecamatan Japah Kabupaten Blora
- d. Sebelah Barat : Desa Kedungbacin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora.

Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan)

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat : 12 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten terdekat : 35 Km
- c. Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten terdekat : 1 jam

(Data monografi Desa, 2011).

2. Keadaan Demografis

Desa Kalinanas adalah desa yang jauh dari pusat kota. Desa ini berada di tengah hutan belantara dan desa ini termasuk desa yang terpencil akan tetapi infrastruktur pada Desa Kalinanas sudah relatif lengkap. Jalan yang beraspal, penerangan listrik (sejak tahun 1995) dan fasilitas telepon sudah ditemukan di desa ini serta lembaga pendidikan seperti PAUD, TK, SD, SMP, TPQ dan MADIN (Wawancara dengan Toni, penduduk asli Desa Kalinanas pada 5 November 2015).

Desa ini memiliki jumlah penduduk 2586 yang terdiri dari 1242 laki-laki dan 1344 perempuan dari 835 KK. Semuanya merupakan penduduk asli dan pendatang yang telah resmi diakui pemerintah menjadi warga desa Kalinanas (data monografi desa Kalinanas 2015).

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Kalinanas bekerja sebagai buruh tani. Penduduknya berjumlah 2586 orang yang tercatat sebagai warga negara Indonesia. Berdasarkan data penduduk menurut mata pencaharian,

1. Karyawan: 40 orang.
2. Wiraswasta: 125 orang.
3. Pertukangan: 120 orang.
4. Buruh Tani: 750 orang.
5. Tani: 700 orang.

(Data monografi desa kalinanas 2015)

Mayoritas masyarakat Desa Kalinanas bekerja sebagai buruh tani dan petani sehingga kondisi ekonomi masyarakat Desa Kalinanas sesuai dengan hasil panen setiap tahunnya. Jika hasil panen banyak maka mereka mendapatkan uang yang banyak akan tetapi jika panen mereka sedang menurun keuangan mereka pun ikut menurun. Beda lagi dengan masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, mereka tidak memiliki sawah hanya saja mereka dipekerjakan di sawah-sawah petani ketika musiman. Mereka memiliki penghasilan yang pas-pasan sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari (Wawancara dengan bapak Sunaryo, salah satu masyarakat petani di Desa Kalinanas pada 5 November 2015).

b. Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan atau yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yakni, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pengalamannya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 188).

Masyarakat Desa Kalinanas memiliki banyak budaya. Diantaranya yaitu budaya judi seperti dadu dan main kartu di rumah warga yang mengadakan perayaan pernikahan atau perayaan khitan. Pesta khitan atau pernikahan berlangsung selama tiga hari tiga malam. Warga yang ingin berlarut hingga

malam di pesta tersebut biasanya dengan permainan kartu bersama kelompoknya. Sebagian warga bermain kartu atau dadu dengan taruhan ada pula yang hanya menganggap sebuah permainan agar tidak merasa kantuk. Budaya tersebut masih berlaku dalam masyarakat hingga 2015. Budaya itu dilakukan warga agar warga tetap terjaga untuk meramaikan rumah yang punya hajut sampai acara selesai.

Desa ini setiap tahun mengadakan acara sedekah bumi selama tujuh hari tujuh malam yang dimulai pada hari Kamis Pahing. Selama tujuh hari berturut-turut masyarakat Desa Kalinanas mengadakan pesta dengan berbagai macam hiburan. Hiburan tersebut biasanya *kethoprak*, *tayub*, *orkes dangdut*, *wayang kulit*, Pada hari terakhir ditutup dengan pengajian dan shalawatan bersama di masjid Desa Kalinanas.

Hiburan-hiburan tersebut yang setiap tahun datang justru membuat kisruh di desa dan meresahkan masyarakat. Banyak muda-mudi yang dengan terang-terangan minum-minuman keras di depan umum setelah itu banyak dari mereka yang tawuran karena kasus sepele, misal kalah saing memberi saweran kepada penyanyi dangdut. Sebenarnya masyarakat sudah mengetahui bahwa ketika diadakan hiburan pasti akan ada hal-hal berupa pelanggaran norma akan tetapi budaya tersebut masih bertahan hingga sekarang (Wawancara dengan Sarbini pada 12 Mei 2015).

Budaya *mbeso* yang menjadi tren di Desa Kalinanas. Budaya ini yaitu mengelilingi satu penari tayub dengan dua laki-laki yang juga ikut menari. *Mbeso* dilakukan oleh laki-laki yang sudah berumah tangga bahkan istri-istri mereka dengan bangga menyaksikan suami mereka ketika mahir dan piawai menari *mbeso*. Budaya sedekah bumi adalah pesta yang banyak mendatangkan hiburan-hiburan yang cenderung membuat kondisi desa menjadi kisruh karena banyaknya perkelahian antar individu (Wawancara dengan Kirdi pada tanggal 1 Desember 2015).

Budaya ini dipercaya sebagai tolak bala untuk desa serta penghormatan untuk *dayang-dayang* yang menjaga Desa Kalinanas. Puncak acara sedekah bumi yaitu diadakan syukuran di punden-punden atau pohon besar dan semua warga laki-laki berkumpul menjadi satu membawa tumpeng pada malam Kamis Pahing. Malam itu diyakini bahwa penunggu desa (*dayang*) akan datang. Untuk menyambut kedatangannya mereka melakukan suatu pemuliaan dengan membawa rentetan tumpeng yang sudah dipersiapkan. Sebagian warga ada yang membawa pulang tumpeng untuk dimakan bersama keluarga tapi sebagian yang lain tumpeng-tumpeng tersebut di buang di pinggir-pinggir jalan karena mereka beranggapan bahwa tumpeng tersebut sedekah untuk bumi jadi yang berhak makan adalah bumi itu sendiri. Budaya

tersebut masih berjalan di tahun 2015 (Wawancara dengan Marji, 5 November 2015).

Ada budaya *mitoni* untuk wanita yang baru hamil pertama kali. Budaya itu berupa penyambutan ruh jabang bayi yang dipercaya akan hadir ketika usia kandungan telah genap tujuh bulan. Budaya *mitoni* dilakukan dengan ritual khusus diantaranya, menyiapkan rentetan makanan seperti *jenang abang* (bubur merah), kelapa yang diukir lukisan Arjuna dan Srikandi serta pasangan suami istri harus mandi memakai *kemben* yang disaksikan oleh keluarga keduanya. Akhir dari ritual tersebut dengan melempar kelapa ke atas jika yang tampak lukisan srikandi maka diyakini bayinya nanti berjenis kelamin perempuan tapi jika yang tampak lukisan arjuna maka bayinya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini masih dilakukan sebagian warga yang mempercayainya (Wawancara dengan Marji, 5 November 2015).

Budaya *pancen* yaitu budaya menyediakan makanan, minuman, bunga tujuh rupa, kemenyan yang dibakar serta lilin hingga tiga hari tiga malam kepada arwah yang baru saja meninggal dunia. Hal ini dipercaya bahwa arwah yang baru saja meninggal akan pulang ke rumah selama tiga hari, dari kepercayaan tersebut keluarga yang ditinggalkan membuat *pancen* agar arwah di sana tidak merasa lapar dan haus karena jikalau pulang ke rumah bisa memakan *pancen* yang tersedia (Wawancara dengan Marji, 5 November 2015).

Budaya *sajen* yaitu menyediakan makanan yang terdiri dari pisang, ketan, cabe merah, bawang merah, kelapa, trasi disertakan pula cermin dan kemenyan. Kemenyan lalu dibakar. Budaya ini dilakukan ketika masyarakat akan menanam benih di sawah atau ladang. Kepercayaan masyarakat Desa Kalinanas ketika memberikan *sajen* di sawah maka tanamannya akan selamat dan tumbuh subur karena ruh penunggu sawah akan senantiasa ikut menjaganya (Wawancara dengan Sumirah, 5 November 2015).

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Menurut Malinowski, dalam (Alwies: 7), bahwa dari segi etnografik, tidak ada satu kelompok kemanusiaan walaupun primitifnya di dunia ini yang tidak beragama. Oleh sebab demikian agama atau kepercayaan merupakan lembaga yang tertua dalam sejarah dunia yang melibatkan diri jauh ke dalam persoalan masyarakat. Berdasarkan dari pemaparan di atas menunjukkan, bahwa peran dan fungsi agama sangat besar, bahkan ia akan tetap hidup dan lestari di masyarakat.

Penduduk masyarakat Desa Kalinanas mayoritas beragama Islam, ada enam kepala keluarga yang tercatat beragama Kristen. Meskipun masyarakat Desa Kalinanas mayoritas beragama Islam, tapi pada kenyataannya mereka belum banyak mengerti tentang agama, khususnya masalah ibadah. Kebanyakan mereka sering melupakan urusan ibadah (shalat). Setelah hadir majlis taklim al-Hidayah banyak

masyarakat yang berbondong-bondong untuk belajar tentang gerakan serta bacaan shalat dan banyak dari masyarakat yang belajar mengaji al-Quran meskipun usianya sudah memasuki kepala empat. Kondisi seperti ini dikarenakan kurangnya kesadaran untuk belajar agama ketika masih muda atau masih kanak-kanak.

Desa Kalinanas tidak semaju sekarang maka dari itu generasi zaman dulu yang masih hidup pada masa sekarang, pengetahuan agamanya sangat kurang sekali bahkan kewajiban sehari-hari mereka belum mengetahui. Agak berbeda dengan zaman sekarang, kondisi desa telah memadai untuk belajar agama. Pendidikan berbasis agama sudah maju, adanya lembaga dakwah yang memadai serta transportasi yang lancar memudahkan generasi pada zaman sekarang untuk belajar tentang agama. (Wawancara dengan, Kirdi penduduk desa Kalinanas pada 1 Desember 2015).

Kondisi religiusitas masyarakat desa Kalinanas sebelum hadir majlis taklim al-Hidayah sangat memprihatinkan karena tidak ada lembaga yang menegakkan *amar makruf nahi munkar* secara kontinyu. Hal ini terbukti bahwa, banyak sekali masyarakat yang tidak bisa shalat, tidak bisa mengaji apalagi untuk permasalahan yang lebih kompleks yang harus ditangani dengan syariat Islam seperti bagaimanana cara bersuci, berbudaya dengan benar, bergaul dengan sesama, dan lain sebagainya. Masih banyak dari

masyarakat yang percaya dengan peninggalan nenek moyang mereka seperti halnya melakukan ritual-ritual khusus dengan ranah mengkultuskan sesuatu selain Allah. Pengetahuan agama yang sangat minim ini akhirnya menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan di bidang tauhid, ibadah dan muamalah (Wawancara dengan Nur Salim pada 1 Desember 2015).

Banyak warung-warung di Desa Kalinanas yang menjual *dideh* atau darah yang dibekukan lalu diolah menjadi makanan. Ketika musim hujan banyak masyarakat desa yang pergi ke hutan mencari kepompong dari ulat lalu dimasak dijadikan lauk. Bukan hanya itu saja akan tetapi hewan seperti yuyu, bekicot, laron dan jangkrik pun dapat diolahnya menjadi makanan mereka (Wawancara dengan Nur Salim, tokoh agama di desa Kalinanas pada 1 Desember 2015).

Pada tahun 2008 keberadaan jilbab masih menjadi hal yang asing meskipun sebagian masyarakat sudah bisa menerimanya dengan wajar hal ini disinyalir ketika pada tahun 2004 keberadaan jilbab ditolak oleh masyarakat setempat dengan munculnya peraturan tidak boleh mengenakan jilbab ketika mengikuti kegiatan PKK. Jilbab wajib dilepas ketika masyarakat mengikuti kegiatan senam, latihan tari dan juga ketika menjadi tenaga pengajar di SD. Busana muslimah menjadi sesuatu yang tidak wajar ketika tengah melakukan hal-hal di luar agama. Paradigma mereka jilbab hanya sah

ketika dipakai pada acara pengajian (Wawancara dengan Dina, pengurus PKK pada 1 Desember 2015).

Ketika bulan ramadhan masyarakat Desa Kalinanas sangat antusias untuk menyambutnya seperti mengadakan selamatan dan rajin shalat tarwih di masjid. Dari hasil wawancara kepada Nur Salim salah satu tokoh agama di desa Kalinanas masjid dan mushala-mushala desa dipenuhi oleh para penduduk untuk menunaikan ibadah tarwih akan tetapi banyak dari mereka yang hanya setengah-setengah dalam menjalankan ibadah puasa dengan bukti mereka terkadang membatalkan puasa karena haus ketika kerja di sawah.

Sebagian besar masyarakat desa telah menunaikan zakat fitrah dan hanya beberapa saja yang tidak mau membayar zakat fitrah dengan dalih karena mereka orang miskin padahal secara pangan masyarakat desa Kalinanas adalah masyarakat yang kecukupan hal tersebut terbukti karena hampir keseluruhan masyarakat memiliki lumbung padi di rumahnya sebagai bahan simpanan untuk makan sehari-hari.

d. Kondisi Sosial Politik

Desa Kalinanas memiliki infrastruktur pemerintahan yang terdiri dari Lurah, Sekdes, Kepala Dusun, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesos, Kaur Kesra dan Kaur Umum yang semuanya berwenang sesuai tugasnya masing-masing. Dalam berpolitik desa ini terdiri dari beberapa kubu/ golongan yang

masing-masing mempunyai pilihan sendiri. Masyarakat Desa Kalinanas adalah masyarakat yang hidup damai dan saling gotong royong akan tetapi kehidupan sosial masyarakat menjadi terpecah belah ketika sudah dicampuri oleh politik. Hal ini dibuktikan pada tahun 2013 ketika ada pencalonan Lurah di Desa Kalinanas yang terdiri dari dua calon Lurah, desa Kalinanas menjadi kisruh karena antara golongan satu dan golongan lain saling beradu. Kasus ini berlangsung lama hingga keluarga Harjono diusir oleh masa karena dituduh sebagai provokator dari salah satu calon lurah sebagai penyebar fitnah dan isu yang tidak benar (Wawancara dengan Ahmad, 5 November 2015).

e. Kondisi Sosial Pendidikan

Sebelum ada majlis taklim al-Hidayah desa ini tidak memiliki lembaga pendidikan agama. Mayoritas dari mereka megenyam pendidikan di sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA dan fatalnya siswa dari Kalinanas sudah terkenal dengan siswa yang tidak bisa membaca al-Quran. Hal ini terjadi pada tahun 2003 (Wawancara dengan Hadi salah satu guru SMP yang tinggal di Desa Kalinanas pada 2 Desember 2015).

Ketika majlis taklim al-Hidayah hadir di tengah-tengah realita keagamaan masyarakat kondisinya menjadi lebih baik seperti halnya ada beberapa remaja yang belajar membaca tulis al-Quran di masjid. Meski pada awalnya banyak gunjingan dari masyarakat ketika seseorang belajar

tentang agama. Bagi mereka pondok pesantren dan sekolah berbasis agama tidaklah penting karena ijazahnya tidak laku untuk melamar kerja di instansi pemerintahan. Dari paradigma tersebut sebagian orang tua melarang anaknya untuk belajar agama di pondok pesantren dikhawatirkan waktu belajar untuk sekolah umumnya akan tersita dan dapat menghancurkan prestasinya.

Awal majlis taklim al-Hidayah hadir sebagian ada yang menerima dan sebagian ada yang menolak hal ini terbukti ketika sebagian suami melarang istri mereka untuk pergi ke acara *tahlilan*, *dzibaan*, *burdahan* dan melarang istri mereka belajar agama di acara kajian rutin yang diadakan oleh majlis taklim al-Hidayah. Hal ini terjadi hingga tahun 2005. Dari waktu ke waktu ada perubahan yang signifikan terkait pendidikan di bidang agama pada Desa Kalinanas.

B. Profil Majlis Taklim al-Hidayah

1. Sejarah terbentuknya majlis taklim al-Hidayah

Majlis taklim al-Hidayah berdiri pada tahun 2000 di Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Berdirinya majlis ini dipelopori oleh tokoh masyarakat yang juga menjabat sebagai *modin* di desa Kalinanas. Tokoh tersebut bernama Sarmuji yang lahir pada tanggal 25 Agustus 1965. Beliau miris sekali melihat keadaan desa lemah di bidang keagamaan. Banyak budaya yang bertentangan oleh akidah Islam dan perilaku-prilaku yang tidak sesuai syariat. Sarmuji sadar bahwa budaya yang sudah

mengental dan menjadi kepercayaan masyarakat tidak bisa dimusnahkan begitu saja akan tetapi dapat dirubah secara perlahan dengan memberikan pengertian sedikit demi sedikit sehingga terjadi perubahan pola pikir pada masyarakat.

Acara selamatan di punden ketika sedekah bumi sampai saat ini masih berlangsung akan tetapi yang dipanjatkan adalah doa-doa kepada Allah bukan lagi mantra-mantra untuk memuja arwah yang dipercaya dapat memberikan kesejahteraan. Sarmuji mengubah doa-doa tersebut ke dalam bahasa jawa. Melihat hal itu istri beliau, Sati yang aktif di PKK dijadikan ketua pokja dalam bidang keagamaan. Dalam masing-masing pokja harus ada kegiatan yang jelas untuk laporan pertanggungjawaban di kecamatan. Akhirnya Sati mulai membentuk kelompok tahlil yang dilaksanakan setiap Kamis malam di masjid pada tahun 2000 waktu itu hanya diikuti 6 orang saja yang merupakan anggota PKK sendiri. Kegiatan tersebut serta merta hanya formalitas untuk laporan pokja keagamaan di PKK.

Dari usaha pasangan suami istri tersebut akhirnya mereka mengumpulkan beberapa orang dengan pengetahuan agama Islam yang dianggap mumpuni. Mereka mengusulkan harus ada kegiatan keagamaan di Desa Kalinanas. Atas usul tersebut akhirnya terbentuklah majlis taklim al-Hidayah. Dengan nama al-Hidayah semoga majlis taklim tersebut menjadi perantara bagi masuknya hidayah dalam kalbu masyarakat desa Kalinanas (Wawancara dengan Syahid pada 12 Mei 2015).

2. Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim al-Hidayah

Majlis Taklim al-Hidayah hadir di tengah-tengah masyarakat yang kondisi keagamaannya memprihatinkan sehingga pertama kali yang harus diubah adalah aqidah masyarakat itu sendiri. Cara para dai meluruskan akidah masyarakat desa Kalinanas yaitu dengan cara memberikan pengetahuan lewat ceramah ketika ada kegiatan tahlilan dan dziba' berlangsung. Selain dengan cara itu, para dai juga berusaha mengubah mantra-mantra yang diucap ketika mereka melakukan *sajen*, *pancen*, *mitoni* menjadi sebuah doa kepada Allah dalam bentuk bahasa Jawa.

Dakwah majlis taklim al-Hidayah juga dengan melalui kegiatan-kegiatan diantaranya yaitu;

1. Tahlil dan al-Barzanji untuk malam jumat.

Tahlilan ini dilakukan secara bergilir di rumah jamaah. Seperti pada umumnya kegiatan tahlil dibarengi dengan kegiatan arisan, siapa yang mendapat arisan maka jamaah tersebut yang mendapat giliran untuk dikunjungi rumahnya untuk acara tahlil. Acara ini dilakukan oleh jamaah wanita dengan nama jamaah taklim al-Hidayah. Sati merupakan koordinator bagi jamaah wanita. Kegiatan ini sudah dilakukan di 4 cabang yaitu di Dukuh Dangklutuk dengan jumlah jamaah 60 orang, Dukuh Gagan 76 orang, Dukuh Geneng 57 orang dan Dukuh Loran 61. Sebelum acara tahlil dimulai para jamaah membaca *asmaul husna*. Selesai tahlil diisi kultum oleh para dai

dengan materi yang menarik agar pengetahuan mereka tentang agama bertambah. Materi menarik bagi masyarakat lebih dominan cerita tentang keindahan surga dan pahala-pahala yang dijanjikan dengan melakukan kebaikan. Akan tetapi adakalanya materi yang disampaikan berupa balasan-balasan bagi orang-orang yang ingkar dan juga cerita tentang alam akherat. Setelah kultum acara dilanjut dengan pembacaan al-barzanji.

Kegiatan tahlil rutin untuk malam Jumat juga dilakukan oleh jamaah laki-laki di masjid. Selesai pembacaan tahlil, *asmaul husna* serta pembacaan al-barzanji, jamaah laki-laki terbiasa mengadakan diskusi seputar Islam. Diskusi ini lebih sering membahas Fikih.

Kegiatan Tahlil juga dilakukan ketika ada salah satu warga desa yang meninggal dunia selama tujuh hari. Pembacaan al-Barzanji juga dilakukan ketika ada bayi yang lahir sebagai bentuk selamatan untuk jabang bayi. Acara tersebut dilakukan di rumah yang punya hajat.

2. Dibaan untuk malam senin.

Dibaan untuk malam senin serempak dilakukan di masjid oleh jamaah wanita maupun laki-laki. Kebanyakan acara ini diikuti oleh muda-mudi desa.

3. Latihan rebana untuk malam minggu.

Latihan rebana yang dilakukan di rumah Nur Salim diiringi pembacaan shalawat untuk Nabi. Rebana ini sering tampil di acara pengajian desa atau disewa untuk tampil diacara

hajat warga. Misal diacara pernikahan, acara khitan dan acara aqiqah bayi. Grup rebana ini sudah diundang di desa-desa sebelah dan juga mendapat penghargaan sebagai pemenang kategori kreatif pada tahun 2013 tingkat kecamatan Japah.

4. Pembacaan shalawat burdah untuk malam Rabu

Pembacaan shalawat burdah tiap malam rabu dilakukan di masjid yang dihadiri oleh jamaah wanita dan laki-laki. Setelah membaca shalawat burdah bersama kemudian dilanjutkan mengkaji kitab Burdah. Pembahasannya sangat luas yang meliputi akhlakul karimah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini diharapkan agar akhlak Nabi menjadi teladan bagi masyarakat desa Kalinanas. Selesai kajian dilanjutkan sesi tanya jawab untuk jamaah.

5. Pengajian selapanan.

Pengajian ini dilakukan di masjid setiap Minggu Pahing dengan kitab yang berbeda-beda. Pertama Kali yang dibahas adalah kitab *Arba'in Nawawi* yaitu kitab yang membahas empat puluh dua hadits shaheh, kemudian kitab *Ta'limul Muta'alim* setelah itu *Kimiya Assa'adah* dan masih banyak lagi kitab-ktab yang telah terbahas lainnya.

Pengajian ini disajikan dengan penjelasan yang simpel tapi menarik. Meskipun kajian kitab tapi banyak warga yang hanya mendengarkan saja sebagian warga yang telah mahir membaca dan menulis al-Quran mereka membawa kitab serta memberi makna dari isi kitab tersebut. Pengajian ini juga

memberikan sesi tanya jawab disela-sela penjelasan per bab (Wawancara dengan Sarmuji 29 April 2015).

6. Kajian Islam (kitab *Risalatul Haid*)

Kajian kitab *Risalatul Haid* dilakukan di gedung TPQ bagi remaja. Kajian ini membahas bab haid, istihadoh, nifas dan wiladah. Dengan adanya kajian ini diharap remaja putri mampu menangani kebiasaannya setiap bulan sekali. Bab ini wajib dipelajari karena hubungannya dengan ibadah lainnya.

7. Kelas membaca Quran setiap malam untuk ibu-ibu

Kelas membaca al-Quran diadakan di rumah Sarmuji setiap malam bakda magrib kecuali malam Jumat. Kelas ini berjumlah 40 orang yang rata-rata usianya kisaran 30 sampai 50 tahun. Kelas ini khusus bagi jamaah wanita saja. Mereka belajar membaca al-Quran dari awal dengan panduan *Iqra'* 1-6 kemudian *juz amma* baru al-Quran. Kelas ini juga dijelaskan tentang ilmu Tajwid serta Gharib.

8. Kelas membaca Quran untuk remaja dan anak-anak bakda magrib

Kelas membaca al-Quran di Masjid dilakukan bakda magrib sampai menjelang adzan isya'. Kelas ini memiliki 30 murid yang terdiri dari 17 wanita dan 13 laki-laki. Kelas ini memiliki tingkatan-tingkatan. Ada yang mulai *Iqra*, ada yang mulai *Juz Amma* ada pula yang sudah sampai pada al-

Quran. Untuk kelas ini tidak ada tambahan berupa pelajaran tentang Tajwid dan Gharib karena keduanya akan dibahas di kelas TPQ. Kelas ini hanya berupa *semakan* saja antara murid dan guru secara bergilir.

9. Kajian Islam untuk umum

Kajian Islam kontemporer berupa diskusi-diskusi. Kajian ini membahas manfaat shalat secara kesehatan dan kehidupan sehari-hari, manfaat air bagi kehidupan, dan bahasan lainnya. Kajian ini diberikan agar masyarakat tau bahwa Islam adalah agama yang masuk akal dan fitrah bagi manusia. Dengan diberikan penjelasan secara detail agar masyarakat desa Kalinanas menjadi lebih bertaqwa kepada Allah. Kajian ini tidak ditentukan jadwal secara paten.

Pada tahun 2000 anggota majlis taklim al-Hidayah hanya 10 orang saja dari berbagai kegiatan yang dilakukan selama berbulan-bulan hingga akhirnya bertambah menjadi 50 orang di tahun 2001. Tahun 2005 berkembang menjadi 100 orang dan tahun 2013 bertambah menjadi 300 anggota hingga tahun 2015 tercatat 350 anggota yang aktif. Meskipun banyak anggota dari majlis taklim al-Hidayah akan tetapi pengurus inti dari majlis taklim al-Hidayah hanya 15 orang saja. Kegiatan-kegiatan majlis taklim al-Hidayah untuk umum yaitu masyarakat desa Kalinanas. Syarat menjadi anggota majlis taklim al-Hidayah minimal harus aktif dalam kegiatan selama

satu tahun yang diharapkan dari anggota tersebut akan menjadi regenerasi kepengurusan majlis taklim al-Hidayah itu sendiri.

Majlis taklim al-Hidayah juga memiliki program untuk acara tahunan pada desa seperti mengadakan pengajian ketika hari besar Islam. Pengajian di hari besar Islam diantaranya yaitu; pengajian Isra' Mi'raj, pengajian Maulud Nabi, Pengajian bulan Muharram dan pengajian bulan Syawal. Mengadakan pesantren kilat untuk bulan ramadhan dan santunan anak yatim. Majlis taklim al-Hidayah juga menjadi pelopor utama berdirinya TPQ pada tahun 2001 dan Madrasah Diniyah (MADIN) pada tahun 2013. Pada awalnya TPQ tidak memiliki gedung sendiri sehingga harus menyewa gedung Sekolah Dasar ketika sore hari untuk dijadikan tempat belajar agama.

Pada tahun 2004 TPQ telah memiliki gedung sendiri dan resmi memiliki nama TPQ Miftachussa'adah. Dari tahun ke tahun jumlah murid di TPQ terus meningkat sehingga pada tahun 2013 majlis taklim al-Hidayah mendirikan MADIN untuk proses belajar keagamaan setelah lulus TPQ. Awalnya murid di TPQ hanya 15 orang saja pada tahun 2001. Tahun 2010 jumlah murid di TPQ menjadi 50 siswa. Tahun 2015 meningkat lagi menjadi 80 siswa. Tahun 2016 jumlahnya menjadi 105 siswa. TPQ di sini berbeda dengan TPQ lainnya karena TPQ ini kebanyakan dari anak-anak usia 6 tahun hingga 15 tahun. Jumlah siswa MADIN tahun 2013 hanya 10 siswa saja kemudian tahun 2015 menjadi 40 siswa. Kebanyakan dari siswa

MADIN adalah mereka yang sudah lulus dari TPQ dari usia 10 hingga 17 tahun. TPQ dan MADIN adalah kegiatan belajar di sore hari dengan jadwal setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Hanya tiga hari dalam seminggu (Wawancara dengan Sati pada 20 Mei 2015).

Tabel 1
Jadwal TPQ desa Kalinanas

JILID	SENIN	SELASA	RABU
1	Baca Tulis al-Quran	Sejarah Nabi	Nadzoman Akidatul Awwam
2	Baca Tulis al-Quran	Sejarah Walisongo	Akidah Akhlaq
3	Baca Tulis al-Quran	Sejarah Sahabat Nabi	Fikih
4	Baca Tulis al-Quran	Sejarah Ulama	Akidah Akhlaq
5	Baca Tulis al-Quran	Latihan Ceramah	Fikih
6	Baca Tulis al-Quran	Akidah Akhlaq	Setoran surat-surat pendek

Tabel 2
Jadwal untuk MADIN desa Kalinanas.

KELAS	SENIN	SELASA	RABU
1	Baca tulis al-Quran	Bahasa Arab	Sorof
2	Seni menulis al-Quran atau Kalografi	Bahasa Arab	Nahwu
3	Nahwu	Latihan membaca Kitab	Setoran Surat wajib yaitu Yasin, al-Mulk, al-Waqiah

Dengan jadwal yang sudah ditetapkan diharap generasi masyarakat desa Kalinanas untuk ke depan menjadi lebih baik. Menurut para pengurus TPQ yang juga pengurus majlis taklim al-Hidayah anak di usia dini harus dikenalkan dengan sejarah-sejarah Nabi dan tokoh Islam sehingga mereka menjadi terinspirasi dari cerita-cerita tersebut.

Majlis taklim al-Hidayah desa Kalinanas memiliki kegiatan lengkap dan teratur. Dakwah majlis taklim al-Hidayah merata untuk kalangan masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Dakwah majlis taklim diharap mampu merubah kehidupan keberagaman masyarakat mejadi lebih baik lagi.

BAB IV
ANALISIS RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DESA KALINANAS DAN METODE DAKWAH
MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH

A. Analisis Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas

1. Ideologis atau keyakinan (*Religious Belief*).

Dimensi akidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah adalah tauhid (Nashori dan Mucharam, 2002: 78).

Di Desa Kalinanas memiliki banyak budaya diantara budaya itu yakni budaya *mitoni*, *pancen*, *sajen*. Budaya-budaya tersebut sebenarnya sangat bertentangan dengan tauhid itu sendiri. Budaya *Mitoni* yaitu budaya penyambutan ruh jabang bayi yang dipercaya akan hadir ketika usia kandungan telah genap tujuh bulan. Budaya ini meyakini jikalau bayi yang akan dilahirkannya nanti sesuai dengan ketentuan yang tampak dari buah kelapa yang dilempar ke atas. Jika buah kelapa tersebut jatuh dengan gambar srikandi maka mereka yakin bahwa bayinya nanti perempuan jika yang tampak adalah gambar arjuna maka mereka yakin bahwa bayinya nanti berjenis kelamin laki-laki. Budaya *pancen* yaitu menyediakan makanan untuk arwah yang

baru saja meninggal selama tiga hari. Hal ini diyakini oleh masyarakat bahwa arwah yang baru saja meninggal dunia akan pulang ke rumahnya selama tiga hari dan jikalau keluarga yang ditinggalkan tidak menyediakan *pancen* maka *arwah* akan lapar karena tidak disediakan makanan khusus baginya.

Kasus ini dalam pandangan Islam dikategorikan dalam bentuk *khurafat*. *Khurafat* ialah semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantang-larang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, khufarat mencakup cerita dan perbuatan yang direka-reka dan bersifat dusta begitu juga dengan pemikiran yang direka-reka merupakan salah satu bentuk *khurafat* (<http://documents.tips/documents/tahayul-dan-khurafat.html> pada 18-4-2016 pukul 14.05).

Budaya *sajen* yaitu menyediakan makanan yang terdiri dari pisang, ketan, cabe merah, bawang merah, kelapa, trasi disertakan pula cermin dan kemenyan. Kemenyan lalu dibakar. Budaya ini dilakukan ketika masyarakat akan menanam benih di sawah atau ladang. Kepercayaan masyarakat desa Kalinanas ketika memberikan *sajen* di sawah maka tanamannya akan selamat dan tumbuh subur karena ruh penunggu sawah akan senantiasa ikut menjaganya.

Budaya adalah kebiasaan yang terus dilakukan hingga menjadi sebuah keyakinan dalam masyarakat. Ketika seseorang

tidak melakukan adat yang berlaku di masyarakat tentu saja akan menjadi bahan pembicaraan hingga dikucilkan oleh warga. Budaya ini terjadi karena tidak adanya pengetahuan tentang akidah Islam dalam masyarakat. Religiusitas dinilai dari akidah dan keimanan seseorang terhadap dzat yang maha agung yaitu Allah SWT. Tiada sembahyan yang layak dipuja selain kepadaNya dan tiada pertolongan yang layak diharapkan kecuali hanya kepadaNya. Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, bila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Akidah Islamiyah berupa keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasulNya, hari akhir, takdir, dan semua perkara ghaib serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun alam perbuatan (Karim, 1997: 9).

Masalah pengetahuan dan dakwah menjadi sesuatu yang sangat krusial bagi masyarakat tentang bagaimana seseorang menumbuhkan fitrahnya dengan beriman hanya kepada Allah dan juga menjalankan syariat dengan benar setelah iman itu tumbuh di hati manusia. Karena tidak adanya pengetahuan tentang agama, budaya yang tertanam pun tidak sesuai dengan ajaran

Islam bahkan bertentangan dengan akidah Islam. Akidah mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah adalah tauhid (Nashori dan Mucharam, 2002: 78).

Religiusitas seseorang dapat dilihat melalui akidahnya. Jika akidahnya dalam level yakin maka prilakunya pun akan selalu berharap hanya kepada Allah. Budaya *mitoni* yang dilakukan masyarakat seakan mendahului takdir dari Allah karena mereka meyakini jenis kelamin bayi dengan melempar kelapa ke atas. Budaya *sajen* adalah budaya dengan tujuan meminta perlindungan serta pertolongan kepada hal ghaib selain kepada Allah untuk menjaga tanamannya. Budaya ini jelas menyekutukan Allah karena tiada yang berhak disembah kecuali hanya pada Allah saja. Hanya Allah dzat yang maha tinggi dan pemilik seluruh alam semesta. Budaya *pancen* adalah budaya memberi makan bagi ruh yang baru saja meninggal. Ruh yang meninggal telah lepas dari dunia yang bersifat fisik.

Secara filosofis teologis seseorang yang beriman kepada Tuhan disebabkan karena memperoleh dari ajaran-ajaran agama. Dan iman tersebut akan menjadi landasan atau sumber dari semua kelakuan religius baik yang berbentuk peribadatan, amal sholeh maupun akhlaq (Anshari, 1991: 41).

Kurangnya pengetahuan tentang agama Islam memunculkan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan akidah. Budaya dalam masyarakat desa Kalinanas menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat masih rendah akibat tidak adanya pengetahuan yang menunjang akan hal itu. Hal lain yang bertentangan lain dengan akidah adalah pemujaan terhadap *dayang* atau ruh yang menunggu desa karena dengan melakukan demikian mereka berkeyakinan bahwa desa Kalinanas telah selamat dari *bala'* yang akan terjadi. Keyakinan seperti itu sungguh keliru ketika mereka beragama Islam. Mereka masih punya Tuhan-Tuhan lain yang senantiasa mereka harapkan dengan melakukan pemujaan-pemujaan kepada selain Allah.

2. Intelektual atau pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 1995: 82).

Desa Kalinanas merupakan desa yang jauh dari pusat perkotaan sehingga sumber informasi mengenai pendidikan agama kurang familiar akhirnya terabaikan begitu saja. Ditinjau dari perekonomian mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh

tani dengan penghasilan pas-pasan sehingga hal tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat. Mereka lebih mementingkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga berdampak pada pendidikan dan keagamaan yang kurang begitu diperhatikan. Masyarakat desa Kalinanas memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendapat pekerjaan di suatu instansi maka dari itu bagi mereka pendidikan agama tidak begitu penting karena ijazahnya tidak laku untuk melamar pekerjaan. Sebelum hadir majlis taklim al-Hidayah, desa Kalinanas tidak memiliki lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang keagamaan jadi jika masyarakat ingin belajar agama harus pergi ke daerah-daerah yang memiliki pondok pesantren.

Dengan keadaan seperti itu masyarakat tidak mendapatkan ilmu agama. Bagi mereka belajar atau sekolah adalah ladang untuk mendapat pekerjaan yang layak maka dari itu pergi mencari ilmu agama tidak begitu penting. Paradigma seperti ini tidak benar karena kurangnya pemahaman tentang hakikat ilmu pengetahuan.

Pengetahuan menjadi hal mendasar dalam mempengaruhi religiusitas seseorang. Perkataan ilmu (*al-'ilm*) paling banyak disebut al-Quran setelah nama Tuhan. Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam *ijtihad* (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang

baru), *syura* (musyawarah), dan *ijtima'* (consensus). Penegasan ini memberikan gambaran bahwa memahami sumber ajaran Islam (al-Quran dan al-Hadis) sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekadar atributif dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik (Nashori dan Mucharam, 2002: 81-82).

Untuk membuat kehidupan keberagamaan seseorang menjadi lebih baik permasalahan yang pertama kali harus dihadapi yaitu memberikan pengetahuan kepada seseorang sehingga orang tersebut menjadi paham. Pengetahuan dan pemahaman menjadi bekal utama untuk menjalani aspek seluruh kehidupan yang tidak terlepas dari aturan agama. Maka dari itu dalam kasus ini permasalahan paling urgen yaitu dengan memberikan pengetahuan serta pemahaman pada masyarakat tentang agama Islam agar tercapai pada hakikinya yaitu menjadi seorang muslim yang kaffah.

3. Ritualistik atau peribadatan (*Religious Practice*).

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur (Ancok dan Suroso: 78).

Allah tidak akan menjadikan orang-orang yang bertakwa, yakni mereka yang menegakkan perintahNya dan menjauhi

laranganNya sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan banyak melakukan dosa serta mengurangi hak-hak Tuhan (Al-Qahthani, 2010: 42).

Masyarakat desa Kalinanas masih banyak yang meninggalkan kewajiban dalam beribadah seperti shalat, puasa dan zakat. Sebelum hadir majlis taklim al-Hidayah banyak masyarakat desa yang tidak menjalankan shalat wajib, ada beberapa juga yang tidak mau membayar zakat serta banyak dari mereka yang ketika ramadhan sering membatalkan puasanya karena kelelahan akibat bekerja. Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan (Ancok dan Suroso: 77).

Hal ini menunjukkan rendahnya religiusitas pada masyarakat yang disebabkan tidak adanya pengetahuan yang kuat tentang agama sehingga mereka lalai terhadap kewajiban akan ibadah seperti shalat, puasa dan juga zakat. Mereka tidak tau karena tidak ada yang memberitahu akan hal itu. Setelah hadir majlis taklim al-Hidayah masyarakat berbondong-bondong

untuk belajar agama serta banyak dari masyarakat yang mempraktikkannya dalam keseharian. Faktor utama yang mempengaruhi religiusitas masyarakat adalah kurangnya pengetahuan akan agama.

4. Eksperiensial atau pengalaman (*Religious Feeling*).

Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya (Ancok dan Suroso, 2005: 77). Di desa Kalinanas juga pernah terjadi fenomena pemilihan lurah yang menjadikan masyarakat saling beradu domba. Hal ini disebabkan sikap fanatik pada pilihan masing-masing sehingga akibat dari fanatik yang berlebihan hubungan antar warga menjadi renggang. Masyarakat desa Kalinanas sebenarnya hidup dengan rukun, damai dan saling gotong royong akan tetapi kehidupan sosial masyarakat menjadi terpecah belah ketika sudah dicampuri oleh politik. Hal ini dibuktikan pada tahun 2013 ketika ada pencalonan Lurah di desa Kalinanas menjadi kisruh karena antara golongan satu dan golongan lain saling beradu. Kasus ini berlangsung lama hingga keluarga Harjono diusir oleh masa karena dituduh sebagai provokator dari salah satu calon lurah sebagai penebar fitnah dan isu yang tidak benar.

Fungsi agama dalam kehidupan yaitu; agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, agama adalah penolong

dalam kesukaran, agama menentramkan batin dan agama mengendalikan moral (Musbikin, 2005: 43).

Fenomena ini menunjukkan bahwa betapa kehidupan masyarakat hanya dipengaruhi oleh golongan yang tidak berlandaskan atas hukum-hukum agama. Penerapan agama dalam masyarakat masih kurang. Religiusitas seseorang dapat dilihat melalui dimensi konsekuensial. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, demokratis, membela yang tertindas, dan lain sebagainya (Nashori dan Mucharam, 2002: 80).

Untuk para pendukung calon seharusnya tidak lantas fanatik akut dengan melakukan anarkis terhadap hak orang lain. Jika seseorang telah memiliki kadar religiusitas yang baik maka individu akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

5. Konsekuensial atau penerapan (*Religious Effect*).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan

ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya (Ancok dan Suroso, 2005: 79).

Masyarakat desa Kalinanas adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya nenek moyang seperti budaya sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat desa Kalinanas. Sedekah adalah pesta rakyat yang dilakukan dengan mengadakan berbagai macam hiburan. Hiburan-hiburan tersebut tidak mendatangkan kebahagiaan tapi mendatangkan malapetaka bagi masyarakat. Banyak muda-mudi yang pesta arak di dalamnya sehingga dengan pesta tersebut menimbulkan banyak fitnah diantaranya yaitu renggangnya sebuah persaudaraan karena perkelahian. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya (Nashori dan Mucharam, 2002: 79).

Hal ini menunjukkan bahwasanya religiusitas masyarakat masih rendah. Religiusitas seseorang dapat terbaca melalui sikap yang dilakukan sehari-hari, bagaimana pola hidupnya serta

bagaimana dia bergaul dalam masyarakat. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin baik prilakunya.

Para suami yang melakukan maksiat dengan budaya *mbeso* di depan penari tayub. *Mbeso* yaitu menari di depan atau dibelakang si penari. Penari wanita dikelilingi dua laki-laki yang melakukan budaya *mbeso* tersebut dan anehnya lagi laki-laki yang *mbeso* adalah laki-laki yang sudah berumah tangga dan istrinya ikut bangga jika suaminya mahir dalam menari atau sebut saja *mbeso*. Hakikat wanita adalah memiliki sifat cemburu apalagi melihat tingkah suami yang seperti itu. Hal ini semacam terjadi suatu kerancuan dalam sikapnya. Religiusitas seseorang bisa dilihat dengan bagaimana akhlak orang tersebut. Jika seseorang telah kehilangan rasa malu maka seseorang itu akan berbuat semaunya. Menurut para ulama, malu adalah sifat yang mendorong seseorang menjauhi keburukan. Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Thabrani, yang artinya: Semua *agama punya budi pekerti dan budi pekerti Islam adalah malu* (Khalid, 2004: 146).

Budaya *mbeso* adalah budaya yang dimana para suami telah kehilangan rasa malu. Mereka tidak lagi malu terhadap istri dan anaknya terlebih mereka tidak malu terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan dari jiwa dan raga. Makanan bagi raga adalah sesuatu yang bersifat materi sementara makanan bagi jiwa adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Raga akan mati ketika tidak diberi makan selama seminggu seperti halnya jiwa,

ketika ia tidak mengingat Tuhan dalam waktu setahun maka jiwa tersebut akan mati (Khalid, 2004: 198).

Seseorang yang telah lama tidak mengingat Tuhan maka jiwa seseorang tersebut akan mati akibatnya jika jiwa itu telah mati maka seseorang akan mudah terperdaya oleh hawa nafsunya. Hilangnya rasa malu diakibatkan kerana jiwa yang bernaung dalam raga seseorang telah kehilangan fitrahnya.

Karena tidak adanya pengetahuan tentang akhlak, tentang ancaman-ancaman bagi pelaku maksiat maka budaya tersebut dianggap wajar di masyarakat desa Kalinanas. Maraknya budaya ini karena tidak ada *amar makruf nahi munkar* yang memadai di desa Kalinanas sebelum hadir majlis taklim al-Hidayah. Tidak ada lembaga dakwah dan juga tidak ada lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang Islam. Masyarakat hanya mengerti bahwa Islam adalah agama mereka tanpa mengkaji lebih dalam terkait syariat dan juga akidah akhlak. Hidupnya digunakan untuk bekerja yang mayoritas sebagai buruh tani dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari maka untuk menyisihkan uang dengan pergi ke pesantren bagi mereka sangat keberatan sebab dianggap tidak penting.

Budaya judi yang masih berlaku di masyarakat ketika ada salah satu warga yang memiliki hajat pernikahan dan khitan. Budaya di desa Kalinanas ketika sedang merayakan khitan anaknya atau menikahkan anaknya adalah dengan mengadakan pesta selama tiga hari tiga malam. Agar warga bisa terjaga dari

malam sampai pagi, warga bermain kartu atau dadu. Permainan ini dilakukan warga dengan judi sebagian hanya menganggap sebuah permainan saja. Segala amal tergantung pada niatnya. Jika niatnya hanya permainan boleh-boleh saja akan tetapi jika niat permainan kartu atau dadu tersebut disertai dengan judi maka hukumnya menjadi haram. Budaya ini terjadi karena kurangnya pemahaman syariat. Masalah utama yaitu karena tidak ada lembaga dakwah yang memberikan penerangan pada masyarakat. Untuk memahami syariat Islam, seseorang harus mengumpulkan ilmu pengetahuan yang membahas pokok-pokok ajaran Islam sesuai Quran dan Hadits.

Sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu) (Ancok dan Suroso, 1995: 82). Dari budaya yang ada di dalam masyarakat akan ketahuan bagaimana kehidupan keagamaan seseorang. Kehidupan beragama merupakan fitrah bagi setiap manusia akan tetapi fitrah harus terus dipupuk dengan ilmu pengetahuan agar tumbuh menjadi perilaku religius dalam kaidah agama. Perilaku taat dengan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan juga Hadits.

Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan sebagainya (Abdullah dan Rusli, 1988: 94).

Pada tahun 2008 keberadaan jilbab masih menjadi hal yang asing meskipun sebagian masyarakat sudah bisa menerimanya dengan wajar hal ini disinyalir ketika pada tahun 2004 keberadaan jilbab ditolak oleh masyarakat setempat dengan munculnya peraturan tidak boleh mengenakan jilbab ketika mengikuti kegiatan PKK. Jilbab wajib dilepas ketika masyarakat mengikuti kegiatan senam, latihan tari dan juga ketika menjadi tenaga pengajar di SD. Mereka menganggap bahwa jilbab hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan saja. Tingkat religiusitas seseorang dapat diketahui melalui bagaimana seseorang tersebut menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Quran. Masyarakat desa Kalinanas mayoritas beragama Islam akan tetapi karena pengetahuan yang minim sehingga agama dijadikan simbol saja tanpa ada praktik yang terus menerus dilakukan. Misal menganggap bahwa jilbab digunakan untuk kegiatan keagamaan saja selain itu tidak diperkenankan untuk memakainya padahal agama tidak bisa terpisah dari kehidupan kita setiap detik. Semuanya harus atas dasar agama, mulai dari akan tidur dengan berdoa hingga bangun dan bekerja semua harus berlandaskan atas aturan dari agama. Religiusitas seseorang dapat dinilai dari dimensi konsekuensial. Dimensi ini menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2005: 79).

6. Analisis Metode Dakwah Majelis Taklim al-Hidayah

1. Metode Hikmah

Hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau'zat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendekatan terkait dengan kelompok *mad'u* yang dihadapi (Ismail dan Hotman, 2011: 202). Menurut penulis dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah dengan metode hikmah diantaranya yaitu dengan cara sebagai berikut;

a. Meluruskan Akidah Masyarakat

Majlis taklim al-Hidayah hadir di tengah-tengah masyarakat yang kondisi keagamaannya kacau dan rancu sehingga pertama kali yang harus diubah adalah akidah masyarakat itu sendiri. Desa Kalinanas memiliki banyak budaya akan tetapi tidak semua budaya tersebut selaras dengan syariat Islam ada sebagian budaya yang bertentangan dengan syariat Islam terkait akidah juga akhlaq. Hal ini bisa dilihat dari budaya *sajen, pancen*. Pada mulanya budaya ini digunakan untuk penghormatan pada

dayang atau ruh halus dengan tujuan meminta perlindungan serta pertolongan tapi oleh dai dari majlis taklim al-Hidayah mantra tersebut diubah menjadi doa yang dipanjatkan kepada Allah dengan menggunakan bahasa Jawa. Budaya tersebut masih ada di masyarakat akan tetapi para dai meluruskan niat mereka dengan memberi pengertian bahwa hanya Allah tuhan yang berhak disembah. Dakwah berperan sebagai pembimbing spiritual manusia. Melalui seruan dakwah, kecenderungan spiritual manusia dijauhkan dari keyakinan-keyakinan syirik dan diarahkan kepada keyakinan tauhid (Ismail, 2011: 57).

Dengan dakwah para dai yang diikuti oleh masyarakat dari mantra sehingga berubah menjadi doa menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Kalinanas. Hal ini membuktikan bahwa dakwah majlis taklim al-Hidayah mampu membawa perubahan pada masyarakat. Dengan perubahan dari mantra menjadi doa berarti ada peningkatan terkait religiusitas pada masyarakat. Menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t: 14) dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akherat. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayuni (1993: 17) dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan

mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia.

Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam al-Quran dan Hadis. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai dengan konteksnya, meski teks sendiri memerlukan penafsiran konteks. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, teknik harus sesuai dengan maksud syariat Islam. Karenanya pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasar pada rumusan beberapa definisi di atas, maka secara singkat dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam (Aziz, 2009: 11).

Dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah yakni dengan menyampaikan pengertian secara terang-terangan sehingga menjadi pemahaman baru bahwa tiada sesuatu yang berhak disembah selain Allah, tiada kekuatan ghaib yang berhak dimintai pertolongan kecuali hanya kepada Allah dzat yang maha kuasa. Dengan pemahaman baru tersebut masyarakat Kalinanas menjadi tau bahwa ternyata budaya yang dilakukan selama ini telah

bertentangan dengan agama yang mereka anut. Sebagian besar warga Kalinanas menerima dengan kembali kepada tauhid Islam tanpa merubah budaya yang ada, artinya budaya tersebut masih berjalan seperti sedia kala akan tetapi niatnya telah dikhususkan hanya kepada Allah saja bukan lagi kepada kekuatan ghaib berupa *dayang*, atau ruh-ruh sakti yang mereka agungkan.

b. Mengadakan Tahlil dan al-Barzanji

Budaya tahlil dan al-Barzanji bagi majlis taklim al-Hidayah digunakan sebagai pengganti budaya jahiliyyah dalam masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal jauh tentang Islam mereka banyak yang melakukan *pancen* untuk si mayat yang baru saja wafat akan tetapi budaya tersebut mulai hilang dengan diganti menjadi budaya tahlil. Budaya ini dilakukan di rumah warga yang baru saja ada salah satu keluarganya yang meninggal dunia selama tujuh hari. Budaya pembacaan al-Barzanji di rumah warga yang memiliki hajad karena ada yang baru saja lahiran. Budaya ini dilakukan agar warga tidak hanya berpesta saja di rumah yang punya hajad tetapi juga membaca shalawat nabi yang terkandung dalam al-Barzanji.

Kegiatan tahlil dan al-Barzanji sesungguhnya untuk mengganti budaya pada masyarakat desa berupa *pancen* dan main kartu di rumah warga yang punya hajad untuk meramaikannya. Mengganti yang munkar dengan

yang makruf seperti itulah dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah. *Makruf* adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, diterima dan pantas. *Munkar* adalah sesuatu yang ditolak, dibenci dan tidak pantas (Aziz, 2009: 40).

Dakwah dalam hal ini adalah upaya untuk mengajak umat manusia untuk menuju sistem moral yang dilandasi oleh ide *al-makruf*, sekaligus mengantisipasi dari kemungkinan-kemungkinan terjerembab dalam *al-munkar*. Falsafah demikian ini juga berarti mengharuskan usaha-usaha preventif yang menghalangi setiap kemungkinan pergeseran sistem tersebut ke arah yang berlawanan. Tindakan preventif menjadi tidak kalah urgensinya, mengingat walaupun secara fitri manusia ialah makhluk moral yang cenderung kepada kebajikan. Namun ia memiliki potensi untuk bergeser dari prinsip awal penciptaannya ke arah munkar. Atas dasar kekhawatiran ini maka kehidupan manusia itu dilengkapi oleh petunjuk agama sebagai pengukuh karakter kefitrian manusia itu (Madjid: 2008: 39). Adanya perubahan budaya oleh masyarakat yang dibawa oleh majlis taklim al-Hidayah menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat meningkat.

c. Mengadakan Dibaan

Majlis taklim al-Hidayah juga mengadakan kegiatan *dibaan* untuk malam Senin. Kegiatan ini

serempak dilakukan di masjid oleh jamaah wanita maupun laki-laki. Kebanyakan acara ini diikuti oleh muda-mudi desa. *Diba* sendiri yaitu membaca shalat Nabi karena *Maulid ad-Diba'i* adalah kitab yang bercerita tentang hal-hal Nabi Muhammad Saw. Dakwah majlis taklim dengan mengadakan kegiatan *diba* adalah dakwah yang dilakukan secara persuasif tanpa dorongan dan paksaan tapi lambat laun masyarakat memiliki kesadaran untuk ikut rutin dengan kegiatan tersebut. Hal ini terbukti karena pada awalnya masyarakat tidak memiliki kegiatan keagamaan di desa akan tetapi perkembangan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa masyarakat begitu antusias mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh majlis taklim al-Hidayah.

Adanya masyarakat yang dengan suka rela ikut andil dalam kegiatan majlis taklim al-Hidayah menunjukkan bahwa sikap masyarakat telah tergugah untuk mempraktikkan ritual-ritual agama. Dari yang mulanya dihabiskan untuk di rumah saja nonton televisi, menghabiskan waktu di warung kopi kini menjadi waktu untuk bersenandung membaca shalawat serta doa-doa kepada Nabi. Sikap yang demikian menunjukkan adanya perubahan religiusitas pada masyarakat.

Kata hikmah lazim diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “kebijaksanaan”. Istilah kebijaksanaan

meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Metode ini diperlukan dalam menghadapi golongan cerdas pandai, golongan awam, golongan diantara kedua itu dan lain-lain golongan yang sukar dimasukkan dalam salah satu golongan tiga itu (Pimay, 2006: 52). Pendekatan dakwah melalui kegiatan *dziba'* seperti halnya yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah mampu menarik masa yang sarasannya adalah para muda-mudi masyarakat desa Kalinanas.

d. Kegiatan Latihan Rebana

Majlis taklim al-Hidayah juga mengadakan pelatihan rebana yang diiringi pembacaan shalawat untuk Nabi. Rebana ini sering tampil diacara pengajian desa atau disewa untuk tampil diacara hajat warga. Misal diacara pernikahan, acara khitan dan acara aqiqah bayi. Pendekatan dakwah yang dilakukan melalui media rebana sangat menarik perhatian warga. Pesan-pesan dakwah yang terlantun dalam syair-syair yang dinyanyikan oleh vocal rebana berisi tentang nasehat-nasehat kebaikan agar masyarakat bisa mengambil pelajaran dari apa yang didengarkan. Dakwah melalui seni rebana juga disebut dakwah dengan metode hikmah yaitu dakwah dengan mengajak secara lembut tanpa ada unsur paksaan.

Dakwah majlis taklim yang satu ini menggunakan unsur media rebana. Media dakwah adalah sarana yang

digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi media dakwah, dapat berupa barang (materi), orang tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Pimay, 2006:36). Sementara rebana adalah alat musik berupa terbang yang dimainkan serta menyanyikan syair-syair berupa nasehat-nasehat baik.

Rebana sendiri tidak lepas dari qosidah dan shalawat yang dibacakan untuk Nabi SAW. Budaya masyarakat yang pada bab tiga sudah dibahas bahwa dahulu masyarakat suka hiburan seperti halnya: Tayub, Kethoprak dan Dangdut. Hiburan-hiburan itu mendatangkan mala petaka dan perseteruan antar warga karena kemaksiatan.

Untuk menciptakan kehidupan Islami dan perilaku religius, upaya yang dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai akidah, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama (Musbikin, 2005: 44).

Dengan adanya rebana, pertama adalah untuk menyibukkan waktu anak muda Kalinanas dengan berlatih rebana sehingga tidak ada waktu luang yang akan digunakan tanpa kejelasan, yang kedua dengan adanya Rebana warga sedikit demi sedikit menjadi beralih dari hiburan-hiburan kemaksiatan menjadi hiburan hadroh yang

mengajak masyarakat untuk shalawat kepada Nabi Muhammad.

e. Pembacaan Burdah

Pembacaan burdah tiap malam rabu dilakukan di masjid yang dihadiri oleh jamaah wanita dan laki-laki. Setelah membaca burdah bersama kemudian dilanjutkan mengkaji kitab Burdah. Burdah sendiri adalah syair-syair untaian kepada Nabi Muhammad berupa sejarah, doa dan juga wasiat. Membaca burdah adalah ibadah karena shalawat kepada nabi Muhammad SAW yang didalamnya banyak mengandung doa dan juga *washiyah*. Burdah juga mengandung *washiyah*. *Washiyah* berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kata ini kemudian dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat. Dalam konteks dakwah, wasiat adalah pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat. Pesan moral wasiat merupakan pesan yang sangat penting dibanding pesan yang lain. Pesan ini tidak disampaikan dengan cara lain kecuali dengan wasiat. Ia bukan hanya sebagai perintah, namun juga tuntutan yang harus dilaksanakan. Wasiat dapat berarti perintah bila bersumber dari Allah SWT (Aziz, 2009: 31).

Syair-syair burdah banyak mengandung wasiat untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad. Dakwah majlis taklim al-Hidayah menggunakan pendekatan persuasif, dan komprehensif. Dengan kata lain, pendakwah

harus mencari orang sebagai mitra dakwah, lalu memberikan persuasi dan mengajaknya ke jalan Allah SWT. Dengan diadakan kegiatan tersebut majlis taklim al-Hidayah telah berhasil menarik masyarakat untuk mengikuti kajian keagamaan sehingga pengetahuan mereka tentang Islam akan bertambah terlebih dalam burdah akan dikaji tentang akhlaq terpuji Nabi Muhammad. Dengan kajian tersebut diharap masyarakat mampu meniru sifat dan sikap Nabi yang mulia.

2. Metode Maudzah Hasanah

Metode *mauizhah hasanah* pada dasarnya yakni perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan menerima ajakan. Karena itu, *mauidzah* mencakup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira (Machfud, 1975: 43). Dalam hal ini majlis taklim al-Hidayah berdakwah dengan berbagai kegiatan yaitu;

a. Tablig Akbar di Hari Besar Islam

Malis taklim al-Hidayah juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan khusus di hari besar Islam. Pengajian di hari besar Islam diantaranya yaitu; pengajian Isra' Mi'raj, pengajian Maulud Nabi, Pengajian bulan Muharram dan pengajian bulan Syawal.

Terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, dalam acara-acara seremonial

keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara (Saputra, 2011: 252).

Dengan kegiatan tersebut majlis taklim telah mengenalkan pada masyarakat tentang hari-hari besar Islam dan memberikan pengetahuan lewat diadakannya acara mauidzah hasanah yang disajikan oleh dai.

b. Pengajian Selapanan

Metode dakwah majlis taklim al-Hidayah juga menggunakan kegiatan pengajian. Pengajian ini dilakukan di Masjid setiap Minggu Pahing dengan kitab yang berbeda-beda. Pertama Kali yang dibahas adalah kitab *Arba'in Nawawi* yaitu kitab yang membahas empat puluh dua hadits shaheh, kemudian kitab *Ta'limul Muta'alim* setelah itu *Kimiya Assa'adah* dan masih banyak lagi kitab-ktab yang telah dibahas lainnya.

Pengajian ini disajikan dengan penjelasan yang simpel tapi menarik. Meskipun kajian kitab tapi banyak warga yang hanya mendengarkan saja sebagian warga yang telah mahir membaca dan menulis al-Quran mereka membawa kitab serta memberi makna dari isi kitab tersebut. Pengajian ini juga memberikan sesi tanya jawab disela-sela penjelasan per bab.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, dalam (Saputra, 2011: 252) *al-mauidzatul hasanah* yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka dan engka memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka.

Pengajian seperti ini adalah ladang untuk menambah ilmu pengetahuan. Ketika seseorang telah memiliki pengetahuan maka akan tumbuh suatu keyakinan dan keyakinan tersebut yang akan dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Sebelum terbentuk majlis taklim al-Hidayah desa Kalinanas tidak memiliki wadah untuk mencari ilmu tentang agama. Pada saat ini dakwah majlis taklim al-Hidayah telah mendapat respon baik dari masyarakat dengan prosesnya yang bertahun-tahun. Dengan proses tersebut akhirnya majlis taklim al-Hidayah berhasil mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan mampu memberikan perubahan pada kehidupan keberagamaan masyarakat desa Kalinanas.

Mustahil iman tanpa ilmu, begitu ungkapan ceramah Khalid Basalamah yang diikuti di Masjid at-Taqwa Jakarta pada bulan Februari 2016 dengan tema *Menagamen Rumah Tangga Islami*. Mengutip dari ceramah beliau, Mustahil iman tanpa ilmu. Ilmu adalah dasar untuk membuat seseorang beriman, kemudian ketika seseorang telah beriman maka dengan sendirinya akan lahir perbuatan-

perbuatan baik berupa amal sholeh. Baik kepada sesama yang dilandaskan atas iman. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya warga yang mengikuti pengajian menunjukkan kesadaran warga untuk menimba ilmu. Dengan ilmu itu hati akan beriman meski beriman pun memiliki bermacam-macam tingkatan. Keimanan seseorang ditunjukkan melalui amalan-amalan sholehnya baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan manusia. Masyarakat desa Kalinanas telah membuktikan bahwa budaya-budaya Jawa yang dibawa nenek moyang perlahan mulai ditinggalkan dan mereka menyibukkan diri dengan mengikuti kajian Islam serta kegiatan-kegiatan ukhuwah lainnya. Bukti bahwa ada perubahan yang signifikan terkait religiusitas dalam masyarakat.

c. Kajian Islam Kontemporer

Dalam berdakwah majlis taklim juga mengadakan kajian Islam kontemporer. Materi pada kajian ini membahas manfaat shalat dilihat dari kaca mata medis dan psikologis. Manfaat air bagi kehidupan, dan bahasan lain yang selanjutnya akan dibahas. Kajian ini diberikan agar masyarakat tau bahwa Islam adalah agama yang masuk akal dan fitrah bagi manusia. Dengan diberikan penjelasan logis, masyarakat diharapkan menjadi semakin bertaqwa kepada Allah. Kajian ini tidak ditentukan jadwal secara paten.

Kegiatan ini menggunakan metode hikmah dan *mauidzah hasanah*.

Menurut al-Qahtany (2010: 35), *mauidzah hasanah* yaitu memikirkan efek yang ditimbulkan lebih jauh oleh kemungkaran yang dilakukan dari segi psikis, sosial, kesehatan hingga finansial serta menghadirkan argumentasi agama terkait dengan efek kemungkaran tersebut, bisa dari ayat al-Quran, hadis Nabi, perkataan sahabat atau nasihat ulama (Ismail dan Hotman, 2011: 206).

3. Metode Mujadalah

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* (al-Hiwar). *Al-Mujadalah* (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut tafsir an-Nasafi, *al-Mujadalah* yaitu berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam *bermujadalah*, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Majelis taklim al-Hidayah juga mengadakan kegiatan tahlil rutin untuk malam Jumat yang dilakukan oleh jamaah laki-laki di masjid. Selesai pembacaan tahlil, asmaul husna serta

pembacaan al-burjanji, jamaah laki-laki terbiasa mengadakan diskusi seputar Islam. Diskusi ini lebih sering membahas Fikih.

Selain menambah wawasan tentang agama kegiatan-kegiatan di atas dapat mempererat ukuwah Islamiyah antar warga. Kegiatan diskusi dilakukan untuk membahas Fikih. Diskusi dilakukan antar sesama yang memiliki ilmu pengetahuan serta pemahaman yang setara. Metode *mujadalah* yaitu cara berdiskusi dengan mengutamakan pemikiran, pertukaran pikiran, perdebatan dalam rangka mencari kebenaran, membahas kebenaran dari suatu perkara. Pengertian *mujadalah* ini mengandung arti saling atau bersifat perbincangan dua pihak. Karena itu, dalam metode *mujadalah* dituntut kemampuan dua belah pihak untuk mengemukakan alasan rasional tentang suatu masalah sesuai dengan pengetahuan dan pandangan mereka masing-masing. (Pimay, 2006: 71). Diskusi digunakan untuk menemukan titik temu dari permasalahan dengan mengumpulkan berbagai pengetahuan juga pemikiran dari orang-orang yang bersangkutan.

4. Metode Pendidikan

Metode dakwah adalah metode pendidikan maka dakwah adalah aspek pembentukan budaya manusia. Manusia dapat dididik melalui orang tua, sekolah, lingkungan hidup

dan media masa maka dakwah melalui channel-channel itu sebagai sarana pendidikan manusia (Habib, 2001: 172).

a. Adanya TPQ dan MADIN

Majlis taklim al-Hidayah juga menjadi pelopor berdirinya TPQ dan MADIN desa Kalinanas. Pada awalnya TPQ tidak memiliki gedung sendiri sehingga harus menyewa gedung Sekolah Dasar ketika sore hari untuk dijadikan tempat belajar agama. Pada tahun 2004 TPQ telah memiliki gedung sendiri dan resmi memiliki nama TPQ Miftachussa'adah. Dari tahun ke tahun jumlah murid di TPQ terus meningkat sehingga pada tahun 2013 majlis taklim al-Hidayah mendirikan MADIN untuk proses belajar keagamaan setelah lulus TPQ. Awalnya murid di TPQ hanya 15 orang saja pada tahun 2001. Tahun 2010 jumlah murid di TPQ menjadi 50 siswa. Tahun 2015 meningkat lagi menjadi 80 siswa. Tahun 2016 jumlahnya menjadi 105 siswa. TPQ di sini berbeda dengan TPQ lainnya karena TPQ ini kebanyakan dari anak-anak usia 6 tahun hingga 15 tahun. Jumlah siswa MADIN tahun 2013 hanya 10 siswa saja kemudian tahun 2015 menjadi 40 siswa. Kebanyakan dari siswa MADIN adalah mereka yang sudah lulus dari TPQ dari usia 10 hingga 17 tahun. TPQ dan MADIN adalah kegiatan belajar di sore hari dengan jadwal setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Hanya tiga hari dalam seminggu. Data tersebut membuktikan bahwa dakwah majlis taklim al-

Hidayah mengalami perkembangan secara kualitas juga kuantitas dalam keberagaman masyarakat desa Kalinanas.

Penanaman ilmu agama sejak dini diharap mampu menjadi solusi untuk kehidupan keagamaan di masa mendatang. Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak (Ancok dan Suroso, 1995: 82).

Akal menjadi identitas manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Akal dapat berfungsi bila diberi ilmu. Ilmu disampaikan dengan cara taklim (Aziz, 2009: 35).

Penanaman akhlak, moral, budi pekerti dan ilmu agama sejak dini dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah melalui pendidikan TPQ dan juga MADIN. Pendekatan seperti ini diharap mampu merubah kehidupan keberagaman masyarakat desa Kalinanas pada saat ini dan lebih baik lagi untuk kehidupan yang akan datang.

b. Pelatihan Baca Quran

Banyak masyarakat desa Kalinanas yang tidak bisa membaca al-Quran. Mereka yang telah berumur 30 hingga

40 ke atas rata-rata tidak bisa membaca al-Quran. Dari permasalahan tersebut majlis taklim al-Hidayah membuka kelas belajar baca al-Quran. Kelas ini berjumlah 40 orang. Kelas ini khusus bagi jamaah wanita saja. Mereka belajar membaca al-Quran dari awal dengan panduan *Iqra'* 1-6 kemudian *juz amma* baru al-Quran. Kelas ini juga dijelaskan tentang ilmu Tajwid serta Gharib.).

Dakwah majlis taklim al-Hidayah dalam kegiatan pengajaran al-Quran untuk Ibu-Ibu memberi dampak yang luar biasa. Di sela-sela kesibukan seorang wanita paruh baya yang bersedia belajar membaca al-Quran dari nol hingga benar-benar fasih membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah berhasil memberi kesadaran pada masyarakat. Budaya-budaya jahiliyah pada masyarakat desa Kalinanas perlahan akan punah seiring dengan paradigma baru pada masyarakat yang diisi berdasarkan pengetahuan keagamaan.

Taklim dalam kamus juga berarti pengajaran, pendidikan dan pemberian tanda. Pada umumnya taklim diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu (Aziz, 2009: 35).

Kelas membaca al-Quran untuk anak-anak dilakukan bakda magrib sampai menjelang adzan isya' di masjid. Kelas ini memiliki 30 murid yang terdiri dari 17 wanita dan 13 laki-laki. Kelas ini memiliki tingkatan-tingkatan. Ada yang

mulai *Iqra*, ada yang mulai *Juz Amma* ada pula yang sudah sampai pada al-Quran. Untuk kelas ini tidak ada tambahan berupa pelajaran tentang Tajwid dan Gharib karena keduanya akan dibahas di kelas TPQ. Kelas ini hanya berupa *semakan* saja antara murid dan guru secara bergilir. Selain kelas untuk orangtua, majlis taklim al-Hidayah juga menyediakan kelas belajar membaca al-Quran untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dilakukan agar mereka bisa cepat fasih dan lancar membaca al-Quran. Di sela-sela waktu menunggu shalat *Isya'* dimanfaatkan dengan *semakan*.

Dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah tidak dengan paksaan melainkan dengan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya *thalabul ilmi*. Bagi seorang mukmin *thalabul ilmi* tidaklah dibatasi oleh usia akan tetapi waktunya dari ayunan sampai ke liang lahat. Selama hayat masih dikandung badan seorang muslim berhukum wajib untuk mencari ilmu. Dari sini diketahui bahwa ada perubahan yang signifikan bagi masyarakat desa Kalinanas yang terbawa arus oleh dakwah majlis taklim al-Hidayah. Ada usaha dari masyarakat untuk belajar membaca al-Quran padahal dengan usia yang cukup disibukkan dengan anak-anaknya yang masih kecil.

Membaca al-Quran adalah ibadah wajib bagi umat muslim, bagaimana bisa dikatakan religiusitas sebagai umat

Islam sementara membaca al-Quran saja tidak pernah maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perubahan sikap bagi masyarakat desa Kalinanas. Masyarakat yang semula acuh dan mengabaikan syariat-syariat Islam kini menjadi peduli dengan bukti usaha untuk datang mengikuti berbagai kajian tentang Islam serta mengamalkannya dalam bentuk praktek ibadah.

c. Kajian Kitab Risalatul Haid

Kajian kitab Risalatul Haid dilakukan di gedung TPQ bagi remaja. Kajian ini membahas bab haid, istihadoh, nifas dan wiladah. Kegiatan ini diadakan oleh majlis taklim al-Hidayah dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan tentang kebiasaan wanita tiap bulan sekali. Bab kewanitaan sangat erat kaitannya dengan ibadah. Pendidikan ini sangatlah penting sehingga wanita wajib mengetahuinya. Kajian ini dikhususkan untuk remaja putri saja. Dakwah majlis taklim dalam kegiatan ini dilakukan dengan hikmah. Hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau'zat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi ancaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya (Ismail dan Hotman, 2011: 202). Pendekatan dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah dengan

mad'u remaja khususnya putri adalah dengan memberikan ilmu pengetahuan. Metode ini juga sama halnya dengan memberikan taklim karena taklim sendiri diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu.

Belajar ilmu tentang haid adalah wajib bagi perempuan maupun laki-laki karena pembahasan ini kaitannya dengan ibadah wajib. Misal seseorang yang tidak tau tentang bab haid, istihadoh tentu akan bahaya dalam ibadahnya. Seseorang yang tidak memiliki ilmu ini akan ngawur saja dalam mengatasi permasalahan haid dari segi mandi, penyuciannya, cara menghitung antara haid dan istihadoh serta cara membedakan darah haid dan istihadoh. Jika seseorang tidak paham ilmu ini maka ibadah wajibnya juga akan salah kaprah padahal ibadah shalat, puasa, membawa al-Quran adalah ibadah yang dilakukan orang yang tidak sedang berhadast besar. Banyak muda-mudi yang tidak paham ilmu ini sehingga salah kaprah dalam membedakan antara haid dan istihadoh. Majelis taklim al-Hidayah hadir dengan memberikan kajian khusus bagi remaja tentang ini diharapkan mereka semua paham dan tidak salah kaprah dalam menyikapinya sehingga akan berpengaruh pada sah dan tidaknya (secara fikih) ibadah lain yang mewajibnya suci dari hadas besar.

Metode dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah terbukti mampu meningkatkan religiusitas

masyarakat. Hal ini terbukti bahwasanya banyak perubahan-perubahan yang signifikan terkait kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Kalinanas.

Seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan (Ancok dan Suroso, 2005: 77). Dengan melihat perubahan perilaku keagamaan sesuai indikator religiusitas dapat disimpulkan bahwa dakwah majlis taklim al-Hidayah mampu meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

Dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah berhasil memberi perubahan pada masyarakat desa hal ini terbukti dengan semakin banyak jumlah jamaah dari tahun ke tahun. Tujuan dari dakwah sendiri yaitu menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Allah SWT telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha *amar makruf nahi munkar*. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla sengaja menciptakan manusia sebagai

khalifah di permukaan bumi ini, demi terwujudnya kekhalfahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalfahan dimaksud, Allah sengaja mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendak-Nya (Gulen, 2011: 26). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Dan hendaklah ada diantara kalian sekelompok orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Maksud dari firman Allah SWT di atas adalah *hendaknya* ada sebagian orang dari orang-orang yang beriman yang senantiasa menegakkan *amar makruf nahi munkar*, agar umat manusia tidak tenggelam dalam kesesatan, dan sekaligus dapat mengurangi jumlah kemaksiatan (Gulen, 2011: 48). Dengan adanya amar *ma'ruf nahi munkar* yang terus dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah, perubahan-perubahan keberagamaan dalam masyarakat Desa Kalinanas terus menjadi lebih baik.

Pembeda antara majlis taklim al-Hidayah dengan majlis taklim yang lainnya adalah banyaknya kegiatan yang sudah berjalan dengan baik sehingga mampu menjadi

pelopor dalam mendirikan TPQ dan MADIN. Majelis ini juga bertahan dalam waktu enam belas tahun dari sejak berdirinya pada 2000 hingga sekarang padahal secara finansial majlis taklim al-Hidayah tidak banyak memiliki donatur yang menyuplai segala kegiatan yang diadakan. Kiprah dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah terlihat secara signifikan dan teratur. Selama empat belas tahun kepengurusan majlis taklim al-Hidayah belum juga mengadakan pergantian lantaran memang belum ada yang dipercaya untuk menggantikannya akan tetapi sistem tetap berjalan dan semakin berkembang dengan menciptakan sarana-sarana dakwah dalam rangka menarik masyarakat. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang diadakan majlis taklim al-Hidayah untuk desa Kalinanas dan setiap kegiatan memiliki devisi masing-masing.

Adapun perekrutan menjadi jamaah majlis taklim al-Hidayah adalah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan, seperti halnya pelatihan rebana, kajian Islam kontemporer, Kajian Kitab. Untuk menarik para pemuda biasanya diadakan pelatihan rebana hingga bisa pentas di panggung ketika ada acara. Dengan cara demikian pemuda itu berondong-bondong daftar untuk masuk grub rebana lalu mereka dilatih hingga bisa. Dengan begitu hubungan silaturahmi satu dengan yang lainnya akan terjalin. Dan ketika telah terjalin dengan baik maka sudah bisa dianggap

jamaah tetap di majlis taklim al-Hidayah sehingga ketika ada acara yang lain diwajibkan juga untuk ikut andil. Bagi masyarakat dewasa yang rutin mengikuti kajian serta kegiatan lainnya akan tercatat diabsensi. Ketika telah banyak mengikuti kegiatan selama satu tahun, anak-anak mereka gratis masuk di TPQ dan juga MADIN. Bagi jamaah yang memiliki anak yatim dan *dhuafa* akan mendapat santunan dari majlis taklim al-Hidayah setiap tahunnya. Pendekatan-pendekatan secara sosial dan pendekatan secara pendidikan tersebut membuat dakwah majlis taklim al-Hidayah mampu diterima masyarakat dengan baik sehingga masyarakat dengan sendirinya sadar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan majlis taklim al-Hidayah.

Metode dakwah majlis taklim al-Hidayah yang digunakan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode dakwah yang digunakan majlis taklim al-Hidayah mampu menarik masyarakat sehingga tanpa dipaksa atau disuruh masyarakat dengan sadar bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan majlis taklim al-Hidayah hal ini terbukti adanya peningkatan jumlah jamaah dari majlis taklim al-Hidayah. Kegiatan-kegiatan itu seperti kegiatan Tahlil, Burjanji, Dzibaiyyah, Burdah, Latihan Rebana. Kelebihan metode hikmah yakni mad'u dengan sendirinya ikut hadir tanpa terkesan terpengaruh padahal mad'u dalam keadaan terpengaruhi sehingga dakwah bisa berlangsung

secara persuasif. Metode hikmah dengan kegiatan-kegiatan tersebut efektif dilakukan untuk mengganti budaya-budaya pada masyarakat sehingga tidak sedikit budaya jahiliyyah yang mulai tumbang dan terganti dengan budaya-budaya Mengenal keesaan Tuhan. Kekurangan metode ini yaitu masyarakat telah nyaman dengan menganggap kegiatan keagamaan tersebut sebagai budaya sehingga intisari kekhusukannya kurang. Untuk itu majlis taklim al-Hidayah dalam hal ini harus berusaha menjelaskan agar masyarakat paham serta bisa *khusu'* dalam melakukan ritual-ritual keagamaan tersebut.

Kelebihan metode *mauidzah hasanah* yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah yaitu mampu memberikan pemahaman pada masyarakat dengan menghadirkan beberapa kegiatan seperti Tablig Akbar, Pengajian Selapanan dan Kajian Islam Kontemporer. Ketiga kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dengan diadakannya kajian secara terbuka maka bagi siapa saja memiliki peluang untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut sehingga bertambah pula pengetahuannya. Kekurangan metode ini yaitu tidak tersedianya sarana prasarana secara memadai sehingga kegiatan kurang berlangsung secara kondusif. Banyak warga yang ikut hadir akan tetapi kurang memadainya dari pengeras suara, tempat yang lebih luas sehingga jika tempat telah penuh dan ada

yang duduk di belakang tidak begitu bisa mendengarkan materi dengan jelas.

Salah satu unsur dakwah adalah logistik/sarana dakwah. Sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya (Kayo, 2007: 57). Dalam hal ini majlis taklim al-Hidayah harus menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai agar kegiatan berlangsung secara efektif.

Kelebihan metode mujaadalah adalah terkumpulnya argumen-argumen dari para ahli sehingga menghasilkan titik temu yang baik. Diskusi dilakukan ketika ada kerancuan pemikiran sehingga bisa dibahas menggunakan referensi yang jelas yakni al-Quran dan Hadits. Diskusi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang sehingga anggota yang mengikuti kegiatan ini tidak begitu banyak. Kekurangannya yaitu ketika kegiatan ini dilakukan untuk debat masalah khilafiyah maka akan terjadi perpecahan antar jamaah sehingga alangkah baiknya diskusi dilakukan dengan baik tanpa harus menyangkut masalah khilafiyah.

Metode pendidikan yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah yakni dengan mendirikan TPQ, Madin, mengadakan pelatihan membaca al-Quran untuk Ibu-Ibu dan anak-anak, mengadakan kajian kitab Risalatul Haid bagi remaja. Dengan adanya pendidikan pada anak-anak dan remaja diharap ke

depannya desa Kalinanas tidak krisis religiusitas seperti yang terjadi pada masa sekarang ini karena ketika pendidikan ditanam sejak dini maka akan terprogram di alam bawah sadarnya sehingga akan menjadi prinsip serta sebagai pengendali moral baginya. Pelatihan membaca al-Quran bagi Ibu-ibu dilakukan di rumah salah satu warga. Jumlah dari jamaah yang ikut belajar baca al-Quran banyak diminati oleh Ibu-Ibu yang belum bisa membaca al-Quran. Kekurangan metode pendidikan ini yaitu dari TPQ dan Madin, sarana dan prasarana kurang memadai dan jadwal masuk yang hanya 3 hari dalam seminggu tidak efektif. Hal ini disebabkan karena kekurangan tenaga pengajar atau dewan asatid. Menurut penulis alangkah baiknya jika setiap tahun ada inovasi terkait jadwal dan materi untuk TPQ dan Madin. Sarana dan prasarana juga harus dilengkapi secara bertahap demi kenyamanan sistem pendidikan dan juga adanya apresiasi yang layak bagi dewan asatid sehingga mampu menambah tenaga pengajar lain agar TPQ dan Madin itens masuk setiap hari dan hanya libur sehari dalam seminggu mengingat materi yang banyak yang harus dikupas dengan penjelasan ustadz dan ustadzah. Kekurangan dari metode pelatihan baca al-Quran untuk Ibu-Ibu adalah tidak tegasnya dai sehingga banyak dari Ibu-Ibu yang belajar al-Quran tapi kurang fashih dalam melafadkannya. Agar mereka yang belajar al-Quran tetap bisa melafadkan dengan fashih maka dai harus tegas

dan bijak dalam memberikan metode membaca al-Quran bagi Ibu-Ibu.

Agar eksistensi dakwah terus berkembang maka majlis taklim al-Hidayah memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan metode-metode dakwahnya atau menambahi metode dakwah bahkan mengganti metode dakwah yang kurang sesuai seiring perubahan zaman. Melihat dari religiusitas masyarakat, hal utama yang harus dibenahi adalah syariat Islam terlebih dulu dengan cara memaksimalkan seluruh kegiatan dan mengacu pada kajian-kajian ilmu agama islam seperti, ilmu tentang tauhid, shalat, puasa, zakat, jual beli, hubungan dengan antar sesama dan lain sebagainya.

Para pemuda harus digembleng ilmu agama lebih intens lagi mengingat banyak diantara mereka yang minim sekali pengetahuan agamanya. Selain banyak diantara mereka yang tidak mengenyam pendidikan yang berbasis agama juga diakibatkan karena ketika usia anak-anak mereka tidak mendapatkan pengajaran tentang ilmu agama Islam yang memadai sehingga majlis taklim al-Hidayah sebagai lembaga dakwah harus menyediakan pendidikan khusus bagi mereka. Dengan pengetahuan dan pendidikan yang memadai maka diharap para pemuda akan menjadi pemuda yang tangguh dalam segi moral dan spiritual.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Majlis taklim al-Hidayah adalah lembaga dakwah pertama kali yang berada di desa Kalinanas kecamatan Japah Kabupaten Blora. Lembaga ini hadir di tengah-tengah kondisi keagamaan masyarakat yang kacau. Desa Kalinanas adalah desa yang terpencil dan jauh dari pusat perkotaan. Mayoritas penduduk masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan dalam hal pendidikan masyarakat memandang bahwa pendidikan tinggi hanya layak digunakan untuk memperoleh pekerjaan di kota.

Paradigma tersebut menyebabkan masyarakat acuh terhadap pendidikan agama sehingga pengetahuan mereka sangat minim sekali mengenai akidah, syariat dan juga akhlak. Pengetahuan agama yang kurang menyebabkan perilaku religiusitas masyarakat pun dalam tingkatan rendah. Religiusitas yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Secara agama masyarakat Desa Kalinanas mengaku Islam akan tetapi karena kurangnya pengetahuan agama Islam rata-rata dari mereka tidak menunaikan kewajiban-kewajiban dalam beragama. Majlis taklim al-Hidayah hadir sebagai solusi bagi masyarakat dengan menyebarkan dakwahnya melalui

beberapa metode. Secara umum metode-metode yang digunakan majlis taklim al-Hidayah ada empat, yaitu: Metode *hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, metode *mujadalah* dan metode pendidikan. Dalam metode-metode tersebut majlis taklim al-Hidayah memiliki kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan keberagamaan masyarakat.

Metode dakwah yang digunakan majlis taklim al-Hidayah mampu menarik masyarakat desa Kalinanas sehingga dari tahun ke tahun anggota dari majlis taklim al-Hidayah mengalami peningkatan. Perubahan kehidupan keberagamaan masyarakat yang didukung oleh semakin banyaknya anggota majlis taklim al-Hidayah menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan berlangsung secara efektif. Adanya lembaga dakwah di desa Kalinanas berupa majlis taklim al-Hidayah mampu mempengaruhi sebagian besar kehidupan keberagamaan mereka. Adanya perubahan yang signifikan pada masyarakat dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang digunakan majlis taklim al-Hidayah mampu meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas kecamatan Japah kabupaten Blora.

5.2. Saran

Majlis taklim al-Hidayah adalah majlis taklim yang menarik dan unik. Majlis ini memiliki banyak kegiatan-kegiatan dalam menyelenggarakan dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan majlis taklim al-Hidayah menyeluruh untuk masyarakat dari mulai anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Metode ini juga tak lepas dari berbagai kegiatan dakwah yang mampu menarik perhatian bagi masyarakat sehingga dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah berlangsung secara persuasif. Alangkah baiknya jika metode dakwah yang dilakukan oleh majlis taklim al-Hidayah digunakan sebagai pijakan bagi lembaga-lembaga dakwah lainnya. Khususnya lembaga-lembaga dakwah pemula yang memiliki kesamaan *mad'u* dengan majlis taklim al-Hidayah. Metode dakwah yang diguaka oleh majlis taklim al-Hidayah menarik dan unik dan alangkah baiknya jika dakwah yang dilakukan majlis taklim al-Hidayah didokumentasikan lebih baik lagi dalam bentuk tulisan, bentuk audio maupun audio visual. Karena dengan pendokumentasian ini dakwah majlis taklim dapat diikmati kapan pun. Di samping itu, hal ini juga sangat membantu bagi setiap orang yang membutuhkan data yang lengkap tentang dakwah beliau.

5.3. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, dengan karunia-Nya telah dapat disusun tulisan yang jauh dari kesempurnaan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Dengan mencurahkan segala usaha baik yang bersifat materi maupun non materi akhirnya dapat tersusun tulisan sederhana ini. Menyadari akan segala kekurangan dan kesalahan sebagai wujud dari keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi jika dilihat dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari siapa pun selalu kami harapkan demi memajukan khazanah pengetahuan khususnya tentang metode dakwah yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, *Metode Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Al-Qahthani, Wahf, Ali, *Cahaya Takwa*, Jakarta: Embun Publishing, 2010.
- Al-Quran Terjemah dan Tafsir Per Kata*, Bandung: Jabal, 2010.
- Al-Wa'iy, Yusuf, Taufiq, *Fikih Dakwah Ilallah*, Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2012.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso F. N, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, Cet. ke-1.
- Anshari, Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991, Cet. Ke-1.
- Arikunto, Suharsini, *Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Aziz, Ali, Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, Cet. 2.
- Azwar Saefudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- Hadari, Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Reneka Cipta, 1997.
- Habib, Syafaat, M, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 2001.
- Hafifuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

Hotman Prio dan Ismail Ilyas, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.

<http://documents.tips/documents/tahayul-dan-khurafat.html>

Ibrahim, Ibnu, *Dakwah*, Jakarta: Republika, 2011.

Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Khalid Amru, *Dengarlah Suara Hatimu*, Jakarta: Embun Litera, 2004.

Khalid, Amru, *Meraih Kenikmatan Ibadah*, Jakarta: Embun Publishing, 2006.

M.A. Machfud, *Filsafat Islam (Ilmu Dakwah dan Penerapannya)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1775.

Mapiere, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, Cet. Ke XI.

Musbikin, Iman, Sholeh, Moh, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. Ke-1.

Nashir ibn Abdul Karim al-‘Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Nashori F. Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail, 2006.

- Raymond F. Paloutzian, *Invitation to The Psychology of Religion*, Boston: Massachusets, 1996
- Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Spilka, *Religion and Spirituality*: Paper Presented at the American Psychologies Association Annual Conference, Toronto Canada, 1996.
- Strauss, Anslem, Juliet, Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah dan Tehnik-Tehnik Teorisasi Data)*, Jilid I, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2003.
- Subagyo Djoko, D, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supena, Ilyas, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSail, 2005, Cet. Ke-1.
- Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi, UGM, Jilid I, 1983.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1988.
- Data monografi desa Kalinanas 2015.
- Data monografi Desa, 2011.
- Hidayat, Albert, *Metode Dakwah K.H. Mansyurdi Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*, Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Institut Agama Islam Negeri, 2011.

- Hidayat, Miftahul, *Metode Dawah Bina Wanita Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang*, Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Institut Agama Islam Negeri, 2004.
- Syarifa, Ayu, *Pengaruh Konseling Individu terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra Mandiri Semarang)*, Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Institut Agama Islam Negeri, 2008.
- Fatmawati, Farida, *Religiusitas Santri Putri (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)*, Skripsi (tidak diterbitkan), Semarang: Institut Agama Islam Negeri, 2005.
- Azizah, Nur, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal (tidak diterbitkan), Yogyakarta, 2005.
- Maisaroh, Nur, Eka dan Falah, Falasifatul, *Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Madrasah Aliyah*, Jurnal (tidak diterbitkan), Semarang, 2011.

**DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN METODE DAKWAH
MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH DAN KONDISI
RELIGIUSITAS MASYARAKAT**

NO	NAMA	PEKERJAAN/ PERAN	USIA	WAKTU
1	Sunaryo	Tani	47 Tahun	5-10-2015
2	Marji	Kamitua	50 Tahun	5-11-2015
3	Sumirah	Tani	50 Tahun	5-11-2015
4	Kirdi	Tani	30 Tahun	1-12-2015
5	Nur Salim	Tokoh Agama	28 Tahun	1-12-2015
6	Dina	Pengurus PKK	25 Tahun	1-12-2015
7	Ahmad	Pedagang	30 Tahun	5-12-2015
8	Hadi	Guru	55 Tahun	2-12-2015
9	Sarbini	Mantan Kepala Desa	60 Tahun	12 Mei 2015
10	Sarmuji	Pendiri Majelis Taklim	54 Tahun	29 April 2015
11	Sati	Pengurus Majelis Taklim	42 Tahun	20 Mei 2015
12	Syahid	Sekretaris Majelis Taklim	45 Tahun	12 Mei 2015)

PANDUAN WAWANCARA

Wawancara I

Nama: Sunaryo

Pekerjaan: Tani

Umur: 47 tahun

Waktu Wawancara: 5 November 2015 pukul 17. 09

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Desa Kalinanas sejuk ya, Pak banyak hijau-hijauan terbentang luas. Pekerjaan masyarakat di desa ini mayoritas tani ya, Pak?

Narasumber: Kebanyakan dari penduduk bekerja sebagai buruh tani. Buruh tani adalah orang yang bekerja di sawah-sawah milik orang. Kalo petani adalah orang yang bekerja di sawahnya sendiri atau rumat sawah milik pribadi.

Peneliti: Dari kekayaan dan penghasilan, Pak masyarakat cukup makmur?

Narasumber: Secara makanan masyarakat ini terbilang makmur tapi secara papan dan sandang sangat sederhana.

Peneliti: Apa banyak penduduk yang merantau mencari ilmu, Pak? Mondok atau kuliah misalkan.

Narasumber: Sekarang banyak, lumayan lah dari pada dulu masih bisa terhitung jari.

Wawancara II

Nama: Marji

Pekerjaan: Perangkat desa (*kamitua*)

Umur: 50 tahun

Waktu: 5 November 2015

Peneliti: Assalamualaikum,

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Pak maaf ada waktu sebentar sekitar 30 menit? Ini saya mau tanya-tanya terkait budaya yang ada di desa Kalinanas kalau, Bapak berkenan.

Narasumber: Ya boleh-boleh mbak.

Peneliti: Saya sedang melakukan penelitian skripsi dan kebetulan yang menjadi obyek adalah masyarakat desa Kalinanas jadi saya harus mengetahui bagaimana masyarakatnya termasuk dalam hal budaya. Budaya apa saja yang ada di desa Kalinanas, Pak?

Narasumber: Wah banyak sekali, Mbak. Ada sedekah bumi yang diadakan setiap tahun sekali itu salah satunya.

Peneliti: bagaimana sedekah bumi itu pak?

Narasumber: Sedekah bumi itu artinya menyedekahkan hasil bumi dengan mengadakan tasyakuran di punden untuk semua warga Kalinanas yang kaum laki-laki. Sedekah bumi dilakukan setelah panen di hari Kamis Pahing karena hari itu merupakan weton dari leluhur kita, mbah Woko. Orang yang pertama kali babat alas desa ini. Tasyakuran merupakan haul bagi mbah Woko kita membacakan doa

di punden bareng-bareng. Acara ini berlangsung selama seminggu. Ada lomba-lomba, ada hiburan-hiburan. Dulu hiburan ini sangat lengkap ada reog, kethoprak, dangdut, tayup, wayang dan pengajian yang diiringi qosidah akan tetapi hiburan itu yang masih bertahan hanya kethoprak, pengajian dan hadroh dan dangdut.

Peneliti: Budaya yang di punden-punden biasanya cenderung menyembah ruh halus pak tapi kalau warga sini memang hanya berdoa biasa kepada Allah?

Narasumber: Dulu memang iya. Budaya yang salah kaprah sebelum kami mengenal lebih jauh apa itu Islam. Dahulu kami semua serentak di punden membawa kemenyan dan segala macam ada tumpeng, bunga dan lain-lain. Lalu tumpeng yang kita bawa kita arak dan buang di jalan-jalan karena itu sedekah bumi. Kita memberi persembahan dengan bumi dengan cara itu. akan tetapi sekarang telah terganti dengan budaya berdoa hanya kepada Allah meskipun berdoa kita dengan bahasa Jawa dan ritual itu masih dilakukan di punden.

Peneliti: Budaya apa lagi di desa ini, Pak?

Narasumber: Mitoni adalah tradisi masyarakat masa dulu. Ketika orang itu hamil dengan usia kandungan tujuh bulan maka wajib diadakan mitoni. Mitoni atau mitu berasal dari kata pitu atau tujuh. Ketika kandungan telah genap tujuh bulan maka yang dilakukan adalah membuat rentatan makanan seperti jenang abang, ketan, bubur merah, kelapa muda yang diukir dengan gambar Arjuna dan Srikandi lalu pasangan tersebut, wanita yang hamil serta suaminya dimandikan malam-malam dengan memakai kemben dengan disaksikan banyak

orang. Lalu setelah mandi mereka disuruh berjalan diatas anyaman bamboo yang telah disediakan. Sampai ujung ada yang melempar kelapa di atas jika yang terlihat gambar Arjuna maka diyakini anaknya berjenis kelamin laki-laki akan tetapi jika yang tampak gambar Srikandi diyakini jenis kelamin akannya kelak perempuan. Demikianlah budaya masyarakat. Dulu masih kental sekali akan tetapi budaya seperti telah tergerus oleh zaman. Sekarang hanya beberapa saja yang masih percaya dan melakukan budaya tersebut.

Peneliti: Selain itu ada lagi, Pak budaya yang masih mistis tinggalan nenek moyang terdahulu?

Narasumber: Budaya pancen dan sajen ini sering sekali ditemui pada masyarakat kuno hingga sekarang bahkan. Budaya pancen itu menyediakan rentetan makanan, lilin dan juga kemenyan bagi mayat yang baru saja meninggal. Budaya ini diyakini masyarakat untuk bekal si mayat dalam perjalanan 3 harinya di alam kubur. Ruh dari mayat tersebut akan kembali di rumahnya selama 3 hari maka dari itu keluarga yang ditinggalkan menyediakan makanan baginya agar tidak lapar buat bekal di alam kubur. Ada pun sajen adalah sesaji menyajikan sesuatu berubah makanan-makanan tertentu untuk ruh yang diagungkan. Biasanya dilakukan di sawah. Dengan sesajen ruh yang menunggu sawah tidak akan mengganggu dan tanaman akan tumbuh dengan subur.

Wawancara III

Nama: Samirah

Umur: 50 Tahun

Pekerjaan: Tani

Waktu: 5 November 2015

Peneliti: Gimana budaya sajen itu, Buk?

Sumirah: Budaya sajen itu meyediakan rentetan makanan seperti tape, pisang, ketan, bubur, sisir, cermin, rokok, menyan, trasi, lombong 1 biji dan juga bawang putih. Kepercayaan ini kebanyakan dilakukan di Sawah ketika masyarakat akan menanam padi dengan harapan agar ruh halus ikut menjadi sawahnya dan tidak mengganggu bakal tanamannya.

Peneliti: Apakah semua masyarakat percaya akan hal itu sehingga melakukan semuanya?

Sumirah: Dulunya memang iya tapi sekarang sudah tidak. Hanya beberapa saja yang masih mempertahankan budaya nenek moyang.

Wawancara IV

Nama: Kirdi

Pekerjaan: Tani

Umur: 30

Waktu: 1 Desember 2015

Peneliti: Assalamualakum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Penduduk Kalinanas mayoritas beragama Islam, bisa diceritakan bagaimana kondisi keagamaan masyarakat desa Kalinanas?

Narasumber: Dulu itu ketika tidak ada lembaga pendidikan agama di desa ini masyarakatnya ya tidak tau babar blas. Bodoh tentang ibadah. Banyak yang tidak sahalat karena memang tidak tau. Tapi setelah ada majlis Taklim ini masyarakat secara sadar berbondong-bondong sadar mengikuti kajian-kajian ilmu seperti minta diajarin shalat, ngaji quran dan lain-lain.

Peneliti: Kenapa masyarakat tidak mencoba merantau di daerah lain menimba ilmu, Pak atau bagaimana?

Narasumber: Bagaimana mau merantau, bagi kami makan saja sudah cukup dulu itu nggak perlu neko-neko pergi kemana-mana kecuali mencari pekerjaan. Pekerjaan sumber penghidupan bukan agama. Adapun masyarakat sekarang yang tidak shalat adalah masyarakat yang lalai. Sudah ada pendidikan agama mereka sudah tau kok tidak menjalankan itu kan ya tidak lumrah lagi.

Peneliti: Apakah majlis taklim membawa perubahan masyarakat dalam hal ibadah, Pak?

Narasumber: Jelas ada. Dulu masyarakat yang tidak shalat menjadi shalat. Meskipun banyak juga yang lalai tapi dari pada masa dulu babar blas lebih mending masa sekarang.

Peneliti: Apa ada masyarakat desa Kalinanas ang nn muslim, Pak?

Narasumber: Ada enam keluarga yang beragama Kristen. Dulu desa ini sempat akan didirikan gereja tapi oleh mbah Sarmuji tidak diizinkan. Warga pada demo sehingga pembangunan dialihkan di desa sebelah.

Peneliti: Berarti sudah ada peningkatan ya, Pak antara zaman sekarang dengan zaman dulu?

Narasumber: Tentu ada dulu itu desa ini masih sangat ketal sekali mengikuti aturan nenek moyang maka dari itu agama tidak begitu penting. Kami tidak begitu mengenal tentang Islam yang sesungguhnya. Desa ini kan terhitung plosok jauh dari pusat kota. Kalau mau ke sana-kemari tidak ada alat transportasi yang memudahkan, sudah begitu jalannya dulu jelek sekali belum aspal. Masih bebatuan. Adapun yang pergi ke kota untuk merantau mencari pekerjaan dan mengadu nasib di sana. Kalau sekarang kan sudah ada TPQ, MADIN dan pengajian-pengajian di masjid jadi masyarakat menjadi lebih tau dan paham.

Peneliti: Apa dengan adanya kajian-kajian itu orang-orang yang seusia anda juga ikut aktif belajar?

Narasumber: Kami memang agak telat sudah umur segini baru belajar shalat, membaca Quran. Itu kan hitungannya sudah kasep. Sekarang anak-anak SD saja sudah pinter baca Quran, sudah pinter lah pokoknya dalam bidang agama ya karena adanya lembaga pendidikan yang memadai tadi dibandingkan dulu. Kami terhitung kasep dan rata-rata penduduk yang lahir di angka tahun 93 ke bawah jarang yang bisa baca al-Quran karena dulu kurang adanya kesadaran akan hal itu.

Peneliti: Terimakasih, Bapak atas penjelasannya dan maaf sudah menyita sedikit waktu anda.

Narasumber: Ya sama-sama tidak apa-apa, Mbak lha wong saya juga santai saja kok.

Wawancara V

Nama: Nur Salim (Tokoh agama)

Pekerjaan: Wirausaha

Waktu: 1 Desember 2015

Peneliti: Assalamualakum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Maaf Bapak ada waktu sebentar untuk saya wawancara terkait kondisi keberagaman di desa ini?

Narasumber: Ya, Mbak silahkan mau tanya apa saja insya Allah saya jawab jika saya tau.

Peneliti: Begini, saya sudah bertanya pada beberapa warga katanya keagamaan di sini sangat kurang sebelum ada majlis taklim apa benar begitu, Pak?

Narasumber: Kurang lebih seperti itu, Mbak. Tidak ada wadah untuk masyarakat menimba pengetahuan agama padahal pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan keimanan seseorang. Sejak dulu memang telah ada amar makruf nahi munkar akan tetapi tidak dilakukan secara intens. Masyarakat seperti tidak tau apa-apa. Buta tentang syariah. Dulu itu banyak, mbak yang masih makan dideh. Dideh itu darah yang dipadatkan lalu digoreng dibuat lauk makan. Seperti ketika ada yang menyembelih ayam atau sapi darahnya dikumpulkan lalu dibekukan dan digoreng. Selain dideh masyarakat masih suka aneh-aneh memakan ulat, yuyu, bekicot, jangkrik dan ada sebagian masyarakat yang suka memakan kera hasil buruan di hutan. Dulu sangat bodoh

sekali terkait syariat. Tapi pelan-pelan setelah ada amar makruf nahi munkar ternyata ada perubahan. Alhamdulillah.

Peneliti: Bagaimana cara menasehati mereka, Pak sehingga perilaku-prilaku itu benar-benar hilang?

Narasumber: Ya kita nasehati secara pribadi, kita tegur. Misal saya sering menegur saudara sendiri. Kalau sudah akrab kan enak, Mbak mau menasehati apa saja tidak sungkan-sungkan lagi.

Peneliti: Bagaimana cara membangun hubungan antar masyarakat, Pak?

Narasumber: Ya kita rangkul, kita akrab dengan pendekatan-pendekatan budaya. Dulu itu tidak ada budaya berdoa kepada gusti Allah, adanya ya mantra-mantra yang diucapkan itu kepada ruh nenek moyang. Mbah-mbah menganggapnya agama Gerindho agama warisan nenek moyang. Tapi sekarang meskipun istilahnya sajen dan ritual di punden tapi mantranya kita ganti dengan doa. Doanya un memakai bahasa Jawa, mbak.

Peneliti: Mereka tidak protes, Pak?

Narasumber: Ya ada yang protes tapi pelan-pelan dan kita harus sabar memberikan pengetahuan sehingga mejadi akhlak yang diamalkan dengan baik.

Peneliti: Tapi saya lihat sekarang mayoritas penduduk memakai busana muslimah ya, Pak?

Narasumber: Iya, Alhamdulillah sekarang sudah banyak anak muda yang nyantri, Mbak. Dulu itu di sini pernah ada geger gara-gara dilarang memakai Jilbab.

Peleliti: Sebabnya apa ya, Pak?

Narasumber: Wah kalau itu saya kurang paham, Mbak. Coba tanya sama Ibu-Ibu PKK yang tau persis mereka atau guru-guru SD.

Peneliti: Iya, Pak. Terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk saya, Pak.

Narasumber: Iya, Mbak sama-sama.

Wawancara VI

Nama: Dina (Pengurus PKK)

Pekerjaan: Ibu rumah tangga

Waktu: 1 Desember 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Mbak, saya mau tanya katanya dulu pemerintah desa ini melarang menggunakan jilbab apa benar begitu?

Narasumber: Sebenarnya bukan dari pemerintahnya mbak, hanya saja sebagian golongan yang anti terhadap busana muslim sehingga golongan itu berpengaruh pada yang lain hingga atasan.

Peneliti: Golongan itu dari luar atau dari dalam masyarakat sendiri, Mbak mungkin non muslim seperti itu?

Narasumber: Ya masyarakat sendiri dan beragama Islam. Bagi mereka Jilbab adalah pakaian formal khusus untuk acara agama jadi diluar acara itu tidak boleh memakai jilbab.

Peneliti: Lalu bagaimana nasib orang yang berjilbab pada saat itu, Mbak?

Narasumber: Ya dalam keseharian mereka tetap berjilbab tapi ketika acara kumpulan PKK, acara PKK, lomba senam, tari, lomba-lomba yang diadakan desa dan menjadi tenaga pengajar di SD jilbab harus dilepas.

Peneliti: Pada tahun berapa itu terjadi, Mbak dan alasannya apa?

Narasumber: Sekitar tahun 2008 kalau alasan saya kurang tau secara pastinya hanya saja menurut mereka dulu jilbab itu pakaian formal untuk acara agama saja.

Peneliti: Dulu apa tidak ada yang memberitahu, Mbak?

Narasumber: Ya sudah ada tapi banyak yang ngeyel. Sekarang Alhamdulillah sudah pada berjilbab semua dalam kegiatan apapun.

Peneliti: Alhamdulillah, terimakasih atas waktunya, Mbak.

Narasumber: Sama-sama.

Wawancara VII

Nama: Ahmad

Pekerjaan: Pedagang

Usia: 30 tahun

Waktu: 5 November 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Boleh saya tanya tentang politik di sini, Pak?

Narasumber: Oh iya silahkan.

Peneliti: Bagaimana keadaan pilkades di desa ini apa? Apa masyarakat baik-baik saja secara damai atau bagaimana?

Narasumber: Seperti kebanyakan pada umumnya kisruh todak jelas dan masyarakat jadi terecah belah.

Peneliti: Disebabkan karena apa, Pak?

Narasumber: Banyak faktor antara lain karena terlalu fanatik antar golongan. Saking kebelet menjadi lurah sampai-sampai pada geger ribut menyuguhkan kejelekan masing-masing.

Peneliti: Itu dipengaruhi hal apa ya Pak?

Narasumber: Banyak sekali dan yang paling berpengaruh ya calonnya itu calon lurahnya masing-masing.

Peneliti: Apa calon lurah itu muslim yang taat?

Narasumber: kalau Islam iya tapi kalau taat ya tidak tau tapi dilihat secara prilaku tidak. Sudah menjadi rahasia umum kalau dulu itu ada pesta minuman keras setiap malam di rumah kedua calon itu.

Peneliti: Bapak melihatnya sendiri?

Narasumber: Bukan saya saja hampir semuanya melihat.

Peneliti: Apa tidak ada yang menegur dari tokoh agama?

Narasumber: Teguran sudah tidak mempan lagi karena mereka merasa paling kaya.

Peneliti: Ada kejadian aa dalam politik itu sehingga membuat kisruh masyarakat?

Narasumber: Fenomena yang paling geger itu ya saat keluarga Harjono diusir oleh masa setelah pilkades. Harjono sekeluarga kena tuduhan sebagai pihak adu domba dan penebar virus provokator.

Peneliti: Lantas bagaimana nasib keluarga Pak Harjono saat itu?

Narasumber: Ya mereka pergi ke desa sebelah merantau sebentar saat itu ada pihak kepolisian yang mendamaikan sehingga kasus itu bisa diusut siapa penyebabnya. Lha ternyata kok calon dulu yang gagal akhirnya diproses di kantor polisi.

Peneliti: Kisruh itu berlangsung berapa lama?

Narasumber: Ya sebentar saja beberapa bulan setelah kejadian itu damai kembali hanya saja yang tidak saya habis fikir baru pilkades tahun kemarin yang kisruh dan mudah sekali masyarakat terutama anak muda yang dijadikan antek-antek karena dibeli dengan uang.

Peneliti: Apa antek-antek itu dari kaum terdidik? Sarjana atau lainnya misalkan.

Narasumber: Ya tidak. Itu antek-antek masing-masing calon paling tamatan SMP bekerja mbelandong di hutan atau menebang kayu di hutang untuk di jual di pasar.

Peneliti: Apa memang kebiasaannya sudah seperti itu?

Narasumber: Ya tapi mereka seperti bungklon. Kalau ada pengajian ya ikut gabung tapi kalau ada orkes dangdut ya ikut memeriahkan dengan mabuk-mabukkan segala macam.

Peneliti: Bagaimana menurut anda untuk merubah pemuda-pemuda itu anda sebagai warga kampung sini?

Narasumber: Mengarahkannya, mengawasinya dan memberi mereka kesibukan.

Peneliti: Wah terimakasih sekali atas jawaban anda Pak. Saya pamit dulu.

Wawancara VIII

Nama: Hadi salah satu guru SMP

Umur: 55 tahun

Pekerjaan: Guru

Waktu: 2 Desember 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Gimana pendidikan agama anak di SMP selama Bapak mengajar?

Narasumber: Di sini tugas saya memang sebagai guru agama sudah sepentasnya saya terus membimbing mereka agar lebih baik lagi dalam pengetahuan agama. Tapi saya cukup keberatan karena kebanyakan murid belum bisa membaca Quran sehingga saya kesulitan untuk mengajar padahal mata pelajaran agama hanya diberikan 2 jam dalam seminggu untuk SMP sini sehingga saya membuka kelas privat setiap malam saya wajibkan bagi murid saya untuk belajar dari alif, ba, ta tapi Alhamdulillah sejak adanya TPQ dan MADIN keadaan sudah berubah. Dulu saja mengajar sekitar tahun 2003 itu lagi-lagi murid dari Kalinanas yang tidak bisa membaca Quran. Wah sekarang ada perubahan malah saya lihat banyak yang nyantri.

Wawancara IX

Nama: Sarbini (kepala desa Kalinanas 2000- 2010)

Umur: 60 tahun

Waktu: 12 Mei 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Desa ini memiliki berapa dukuh pak?

Narasumber: Desa ini memiliki 3 dukuh yang masing-masing jarak antara dukuh sekitah 10 KM.

Peneliti: Apakah penduduk sini bekerja sebagai tani?

Narasumber: Mayoritas sebagai buruh tani dan juga petani. Rata-rata mereka menjadi buruh di sawah orang lain dan juga mengelola sendiri sawahnya.

Peneliti: Secara pendidikan, Pak masyarakat sini rata-rata lulusan apa?

Narasumber: Masyarakat Kalinanas hanya lulusan SD mayoritas tapi sekarang sudah maju banyak muda-muda yang merantau kuliah.

Peneliti: Apa tidak ada yang mondok, Pak?

Narasumber: Ada tapi ya baru saja anak-anak kemarin yang mondok. Dulu kami krisis pendidikan agama.

Peneliti: Bagaimana dulu bisa krisis agama, Pak? Bisa anda jelaskan?

Narasumber: Ya dulu masih banyak masyarakat yang tiak shalat, tidak puasa dan main togel akan tetapi sekarang kondisinya telah membaik.

Peneliti: Berarti ada perubahan ya, Pak?

Narasumber: Ada. Sekarang sudah ada lembaga pendidikan yang mengajakan agama. Kajian tentang Islam juga bisa didapat di masjid seminggu sekali.

Peneliti: Apakah kehadiran majlis taklim bermanfaat, Pak?

Narasumber: Sangat bermanfaat. Alhamdulillah ada banyak sekali kegiatan yang diadakan majlis taklim al-Hidayah sehingga warga tinggal mengikuti begitu saja kalau ingin bertambah wawasan agamanya. Termasuk istri saya itu dulu tidak bisa membaca al-Quran. Sudah tiga tahun ini dia ikut kelas Quran tiap malam jadi Alhamdulillah sekarang sudah fashih.

Peneliti: Anda sendiri termasuk orang yang suka mengikuti majlis taklim?

Narasumber: Ya, saya ikut menjadi anggotanya.

Peneliti: Apa semakin meningkat dari tahun ke tahun, Pak?

Narasumber: Semakin tahun jumlah anggota semakin banyak sehingga kemarin isunya anggota akan direkrut jadi pengurus.

Peneliti: Para Dai majlis taklim apakah orang yang murni berjuang di masyarakat?

Narasumber: Menurut saya demikian karena tidak ada bayaran khusus ketika kami ikut mejadi anggota. Kalau ada kegiatan besar seperti pengajian tahunan itu kami paling hanya menyumbang jajan dan uang saja dan tidak seberapa.

Peneliti: Apa yang kurang dari majlis taklim al-Hidayah?

Narasumber: Wah saya tidak tau karena tidak ahlinya menurut saya sangat bermanfaat begitu saja.

Peneliti: Oh begitu, terimakasih atas informasinya

Wawancara X

Nama: Sati (Pengurus Majelis Taklim)

Pekerjaan: Pedagang

Umur: 42 Tahun

Waktu: 20 Mei 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Ibu sebagai salah satu pendiri majlis taklim al-Hidayah, apa motivasi anda mendirikan majlis taklim ini?

Narasumber: Dulu saya tidak menyangka akan sebesar ini. Awalnya hanya pengen dakwah saja melihat masyarakat masih jahiliyyah.

Peneliti: Jahiliyyah gimana? Bisa anda jelaskan?

Narasumber: Secara agama masyarakat memang tercatat Islam tapi secara praktek masyarakat masih mengikuti budaya nenek moyang. Masih banyak yang tidak bisa ngaji dan shalat. Dulu pertama kali saya datang di desa ini sungguh merinding saya karena saya asli Pati.

Peneliti: Tahun berapa majlis ini hard

Narasumber: Tahun 2001 sebenarnya sudah ada namun tidak diberi nama dan resmi pada tahun 2002. Pada tahun 2001 kami sudah mendirikan TPQ meski secara kelas kita masih nebeng di Sekolah Dasar.

Wawancara X

Nama: Sarmuji (pendiri majlis taklim al-Hidayah)

Usia: 54 tahun

Waktu: 29 April 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Bisa anda jelaskan bagaimana majlis taklim bisa hadir Pak?

Narasumber: Ya sebenarnya dulu kami hanya mengadakan pengajian saja di Masjid tapi semakin lama sepertinya harus ditingkatkan lagi akhirnya kami mengumpulkan beberapa orang untuk rapat dalam kasus ini dan jadilah majlis taklim al-Hidayah.

Peneliti: Kenapa bisa menggunakan nama al-Hidayah, Pak?

Narasumber: Dengan harapan majlis ini menjadi perantara hidayah bagi masyarakat desa Kalinanas.

Peneliti: Untuk kegiatan-kegiatannya, pak apa saja?

Narasumber: Banyak sekali. Ada dziban, burdah, tahlil, manqib dan pengajian selapanan, kajian seputar Islam, pelatihan shalat dan pelatihan membaca Quran.

Peneliti: Untuk MADIN dari sini juga cabang dari majlis taklim?

Narasumber: Bukan cabang tapi memang pengurus kami sebagian yang menjadi tenaga pegajar di MADIN. Baru saja tahun 2013 kami memiliki MADIN karena kalau hanya TPQ saja muridnya sudah mbudak banyak.

Peneliti: Jumlah jamaahnya berkisar berapa Pak?

Narasumber: Banyak sekali untuk lebih jelasnya nanti di kantor ada data-datanya.

Peneliti: Perubahan apa yang terjadi di desa Kalinanas setelah adanya majlis taklimal-Hidayah?

Narasumber: Alhamdulillah banyak. Islam sudah lumayan hidup di desa ini meski belum sepenuhnya. Budaya-budaya masyarakat yang dulu mulai terkikis. Sebagian besar dari mereka telah meninggalkan budaya sajen, pancen, mitoni. Ya budayanya masih sama hanya saja caranya yang berbeda.

Peneliti: Ada peningkatan lain selain itu, pak?

Narasumber: Ada. Banyak dari masyarakat yang sudah bisa shalat dan kesadaran mereka belajar al-Quran. Alhamdulillah atas rahmat Allah desa ini mayoritas sudah memakai busana muslimah bagi kaum hawa meski pernah ada larangan untuk memakai jilbab di setiap acara resmi.

Peneliti: Bagaimana caranya sehingga masyarakat bisa meninggalkan budaya-budaya itu?

Narasumber: Memberikan mereka pemahaman dan pengalihan kegiatan. Untuk dihilangkan secara total memang belum bisa dan kita harus pelan-pelan mendekati mereka.

Wawancara XII

Nama: Syahid.

Pekerjaan: Pedagang

Umur: 45 Tahun

Waktu: 12 Mei 2015

Peneliti: Assalamualaikum

Narasumber: Waalaikumsalam

Peneliti: Sebagai tokoh agama, menurut anda bagaimana kondisi masyarakat desa Kalinanas dilihat dari segi peribadatan?

Narasumber: Alhamdulillah sekarang sudah baik. Dulu memang masyarakat ini masih kacau dalam segi akidah. Pada tahun 2000 masih banyak masyarakat yang memuja arwah nenek moyang, melakukan pemujaan di pohon-pohon besar, hujatan bagi wanita yang memakai jilbab, cercaan bagi wanita yang belajar membaca al-Quran dan masih banyak lagi tindakan-tindakan mereka yang jauh dari kata Islam.

MAJLIS TAKLIM AL-HIDAYAH
Jl. Kalinanas Japah- Blora

Nomor : B/ 118/ 2015

Semarang, 8 Mei 2015

Lamp :

Hal : Jawaban Ijin Penelitian

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Teriring rasa syukur semoga limpahan kasih sayang Allah SWT menyertai di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, aamiin.

Menjawab surat saudara Permohonan Ijin Penelitian di Majelis Taklim al-Hidayah Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora untuk kepentingan skripsi, dengan ini kami sampaikan bahwa Majelis Taklim al-Hidayah Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora dapat menerima:

Nama : Eka Nur' Aini Liya Rochmatiya

Nim : 111111064

Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ SI Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Metode Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora.**

Untuk melakukan pengambilan data di majlis taklim al-Hidayah Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sekretaris


Syahid



Ketua

Sarmuji

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Eka Nur'Aini Liya Rochmatiya.
2. Alamat : Ds. Kalinanas Kec. Japah Kab. Blora.
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 16 Desember 1993.
4. No Telepon : 085741653687

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kalinanas I (2005).
2. MTsN Sumber Rembang (2008).
3. MAN Lasem Rembang (2011).
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (2016).

C. Riwayat Organisasi

1. Aktif di LPM Semarang di tahun 2013.
2. Aktif di KSK WAdas Semarang di tahun 2013.
3. Aktif di LSM NASA Semarang di tahun 2014.
4. Aktif di Komunitas ESP (Emotional Spiritual Power) di tahun 2016.